

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI MEDIA  
MYSTERY BOX SISWA KELAS V UPT SD INPRES PARE' - PARE'  
KABUPATEN GOWA**



**Skripsi**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas  
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

**Oleh:**

**Nur Qadira**

**105401112621**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2025**

## LEMBAR PENGESAHAN



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Nur Qadira NIM 105401112621**, diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor; 492 Tahun 1447 H/2025 M pada tanggal 13 Shafar 1447 H/07 Agustus pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Kamis 07 Agustus 2025.

13 Shafar 1447 H  
Makassar, 7 Agustus 2025 M

Panitia Ujian

- |                  |                                               |         |
|------------------|-----------------------------------------------|---------|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. Dr. H. Abd. Rakhim Nauda, S., MT., IPU. | (.....) |
| 2. Ketua         | : Dr. H. Baharullah, M.Pd.                    | (.....) |
| 3. Sekretaris    | : Dr. Andi Husniyah, M.Pd.                    | (.....) |
| 4. Dosen Penguji | : 1. Prof. Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum       | (.....) |
|                  | 2. Dr. Asem Bahri, S.Pd, M.Pd                 | (.....) |
|                  | 3. Dr. Hj. Rosmini Madeamin, M.Pd.            | (.....) |
|                  | 4. Dr. Tarman A.Arief, M.Pd.                  | (.....) |

Disahkan Oleh:

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

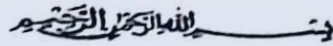


**Dr. Baharullah, M.Pd.**  
NBM. 779 170

## PERSETUJUAN PEMBIMBING



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN



### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Media *Mystery Box* Siswa Kelas V UPT SD Inpres Pare' – Pare' Kabupaten Gowa.

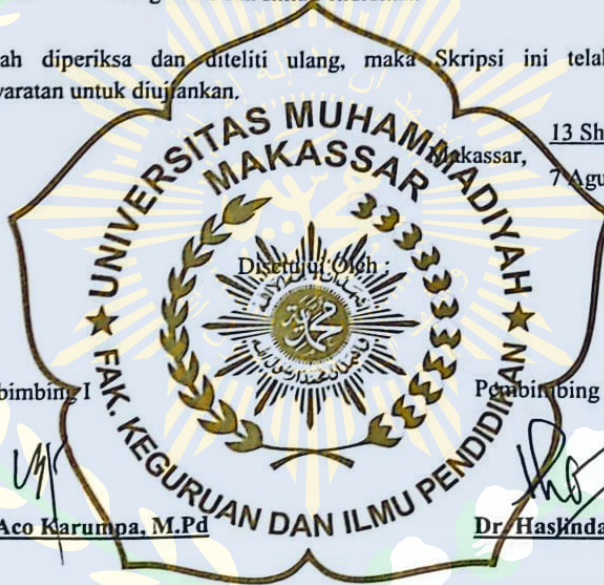
Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : Nur Qadira  
NIM : 105401112621  
Jurusan : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka Skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

13 Shafar 1447 H

7 Agustus 2025 M



Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Aco Karumpa, M.Pd

Dr. Hasinda, M.Hum

Diketahui,

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

Dr. Baharullah, M.Pd.  
NBM. 779 170

Ketua Prodi PGSD

Dr. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd  
NBM. 1148 913



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

---

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Qadira  
Nim : 105401112621  
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : **Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Media  
*Mystery box* Siswa Kelas V UPT SD Inpres Pare' – Pare'  
Kabupaten Gowa.**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Gowa, 27 Juni 2025

Yang Membuat Pernyataan

Nur Qadira



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

---

**SURAT PERJANJIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Qadira

Nim : 105401112621

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Gowa, 27 Juni 2025

Yang Membuat Perjanjian

Nur Qadira

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Barangsiapa menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”.

(HR. Muslim)

Tetap libatkan Allah dalam setiap hal, sejatinya bukan Allah yang membutuhkan kita, tapi kita lah yang membutuhkan-Nya.

Menomorsatukan Allah dalam hati akan membuat kita lebih ridho dan ikhlas ketika menerima sebuah takdir. Mengingat bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas kehendak-Nya, tujuan hidup juga hanya untuk-Nya, maka sebaik-baiknya tempat untuk kembali adalah hanya kepada-Nya.

(Nur Qadira Syahrir)

“Jangan menyerah pada takdir, ingat ada orang tua yang harus di bahagiakan”.

“Tetap lakukan yang terbaik meski banyak badai yang datang”.

Kupersembahkan skripsi ini untuk :

1. Kedua orang tuaku yang senantiasa mencurahkan rasa kasih sayang dan doa yang tulus dalam setiap langkahku.
2. Adik-adikku.
3. Keluarga Besar dan teman seperjuangan.

## ABSTRAK

**Nur Qadira. 2025.** *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Media Mystery box Siswa Kelas V UPT SD Inpres Pare'-Pare'.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Aco Karumpa dan Pembimbing II Haslinda.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui penerapan media *mystery box* pada siswa kelas V UPT SD Inpres Pare'-Pare'. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan media *mystery box* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V UPT SD Inpres Pare' – Pare'?”. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, di mana setiap siklus dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V UPT SD Inpres Pare'-Pare' sebanyak 22 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I yang tuntas secara individual dari 22 siswa hanya 10 siswa dengan nilai rata-rata 57 atau 45% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sedangkan pada siklus II, dari 22 siswa terdapat 19 siswa dengan nilai rata-rata 80 atau 86% telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan media *mystery box* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V UPT SD Inpres Pare'-Pare'.

**Kata Kunci:** keterampilan, berbicara, *mystery box*

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji Syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberi berbagai karunia dan nikmat yang tiadatara kepada seluruh makhluk- Nya terutama manusia. Salam dan shalawat senantiasa dikirimkan kepada junjungan kita Nabi ullah Muhammad SAW, yang merupakan panutan dan contoh kita sampai akhir zaman. Yang dengan keyakinan itu penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat guna mendapatkan gelar sarjana pada program studi pendidikan guru sekolah dasar fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan universitas muhammadiyah makasar.

Adapun judul skripsi tersebut “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Media *Mystery box* Siswa Kelas V UPT SD Inpres Pare’- Pare”. Dalam penyusunan skripsi ini, tidak sedikit mendapatkan hambatan dan kesulitan yang dihadapi penulis. Namun, berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak sehingga hambatan dan kesulitan dapat diatasi.

Melalui kesempatan yang baik ini, penghargaan dan ucapan terima kasih penulis sampaikan khususnya kepada:

1. Kedua orang tuaku, Muhammad Syahrir yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang, segala pengorbanan dan semangat dan Ibundaku tercinta Kasmidawati yang tiada batas memberi kasih sayang dan doa tulus tak berpamrih. Ketiga adikku, Nur Humaira dan dua lainnya sudah berada dalam asuhan Nabi Ibrahim AS. Serta seluruh keluarga besar.
2. Bapak Dr. Aco Karumpa, M.Pd selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Haslinda

Bachtiar, M.Hum selaku Pembimbing II penulis megaturkan ucapan terima kasih serta penghargaan kepada bapak yang sabar, Ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, motivasi, serta saran-saran yang berharga kepada penulis selama penyusunan skripsi.

3. Bapak Dr. Ir. Abd. Rakhim Nanda, ST., MT., IPU Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M. Pd., Ph. D Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Aliem Bahri, M. Pd Ketua Prodi PGSD serta seluruh dosen dan staf pegawai prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.
4. Kepada sekolah, guru kelas V serta staf guru-guru UPT SD Inpres Pare' – Pare' yang telah memberikan izin dan bantuan selama pelaksanaan penelitian ini.
5. Teman-teman seperjuangan yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk penelitian lanjutan di masa mendatang. Semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi kita semua.

Makassar, 9 Juni 2025

Peneliti



Nur Qadira

## DAFTAR ISI

|                                             |           |
|---------------------------------------------|-----------|
| <b>MOTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>           | <b>iv</b> |
| <b>ABSTRAK .....</b>                        | <b>v</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                  | <b>vi</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>              | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang .....                     | 1         |
| B. Masalah Penelitian .....                 | 7         |
| 1. Identifikasi Masalah .....               | 7         |
| 2. Alternatif Pemecahan Masalah .....       | 7         |
| 3. Rumusan Masalah .....                    | 7         |
| C. Tujuan Penelitian .....                  | 8         |
| D. Manfaat Penelitian .....                 | 8         |
| 1. Manfaat Teoretis .....                   | 8         |
| 2. Manfaat Praktis .....                    | 8         |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>          | <b>10</b> |
| A. Kajian Teori .....                       | 10        |
| 1. Hakikat Kemampuan Berbahasa .....        | 10        |
| 2. Keterampilan Berbicara .....             | 11        |
| a. Pengertian Keterampilan Berbicara .....  | 11        |
| b. Tujuan Keterampilan Berbicara .....      | 12        |
| c. Jenis-jenis Keterampilan Berbicara ..... | 13        |

|                                                        |           |
|--------------------------------------------------------|-----------|
| d. Indikator Keterampilan Berbicara .....              | 15        |
| e. Penilaian Keterampilan Berbicara .....              | 17        |
| 3. Media Pembelajaran .....                            | 18        |
| a. Pengertian Media Pembelajaran .....                 | 18        |
| b. Jenis-jenis Media Pembelajaran.....                 | 19        |
| c. Fungsi Media Pembelajaran.....                      | 20        |
| 4. Media <i>Mystery box</i> .....                      | 21        |
| a. Pengertian Media <i>Mystery box</i> .....           | 21        |
| b. Keunggulan dan Kelemahan <i>Mystery box</i> .....   | 22        |
| c. Langkah-langkah Penggunaan <i>Mystery box</i> ..... | 23        |
| B. Hasil Penelitian yang Relevan .....                 | 24        |
| C. Kerangka Pikir .....                                | 32        |
| D. Hipotesis Tindakan .....                            | 34        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>                 | <b>35</b> |
| A. Jenis Penelitian .....                              | 35        |
| B. Lokasi dan Subjek Penelitian .....                  | 35        |
| C. Faktor yang Diselidiki .....                        | 35        |
| D. Prosedur Penelitian .....                           | 36        |
| E. Instrumen Penelitian .....                          | 38        |
| F. Teknik Pengumpulan Data.....                        | 39        |
| G. Teknik Analisis Data .....                          | 41        |
| H. Indikator Keberhasilan .....                        | 42        |



|                                         |           |
|-----------------------------------------|-----------|
| <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b> | <b>43</b> |
| A. Hasil Penelitian .....               | 43        |
| B. Pembahasan.....                      | 56        |
| <b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>    | <b>62</b> |
| A. Simpulan .....                       | 62        |
| B. Saran.....                           | 63        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>             | <b>64</b> |

## DAFTAR TABEL

|                                                                  |    |
|------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Relevan.....       | 29 |
| Tabel 3.1 Penilaian Keterampilan Berbicara .....                 | 39 |
| Tabel 3. 2 Kriteria Ketuntasan PTK dalam Presentase.....         | 42 |
| Tabel 4. 1 Data Observasi Aktivitas Siswa Siklus I.....          | 46 |
| Tabel 4. 2 Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I.....  | 47 |
| Tabel 4. 3 Data Observasi Aktivitas Siswa Siklus I.....          | 52 |
| Tabel 4. 4 Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa Siklus II..... | 53 |
| Tabel 4. 5 Statistik Deskriptif Nilai Hasil Belajar Siswa.....   | 52 |

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Bagan kerangka pikir .....34

Gambar 3. 1 Siklus PTK Kemmis dan M.C Tanggart.....38

## DAFTAR LAMPIRAN

|                                                                          |     |
|--------------------------------------------------------------------------|-----|
| Lampiran 1 Modul Ajar Siklus I dan Siklus II.....                        | 68  |
| Lampiran 2 Rubrik Penilaian Keterampilan Berbicara.....                  | 86  |
| Lampiran 3 Tes Evaluasi Siklus I dan Siklus II .....                     | 87  |
| Lampiran 4 Rubrik Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I.....   | 88  |
| Lampiran 5 Rubrik Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa Siklus II ..... | 89  |
| Lampiran 6 Data Observasi Aktivitas Siswa Siklus I.....                  | 90  |
| Lampiran 7 Data Observasi Aktivitas Siswa Siklus II .....                | 91  |
| Lampiran 8 Lembar Observasi Siswa Siklus I.....                          | 92  |
| Lampiran 9 Lembar Observasi Siswa Siklus II .....                        | 93  |
| Lampiran 10 Hasil Belajar Siswa Siklus I.....                            | 94  |
| Lampiran 11 Hasil Belajar Siswa Siklus II.....                           | 95  |
| Lampiran 12 Kartu Kontrol Penelitian .....                               | 96  |
| Lampiran 13 Surat Penelitian.....                                        | 97  |
| Lampiran 14 Surat Bebas Plagiasi dan Hasil Turnitin.....                 | 101 |
| Lampiran 15 Dokumentasi.....                                             | 107 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia memerlukan penggunaan bahasa untuk dapat berinteraksi. Fungsi dasar bahasa adalah untuk mengomunikasikan gagasan, pemikiran, maksud dan tujuan kepada manusia. Bahasa berperan sebagai sarana untuk berkomunikasi dalam rangka memenuhi sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial yang memerlukan interaksi antara sesama. Interaksi dapat melalui lisan maupun tulisan. Bahasa berpengaruh pada keberhasilan seseorang karena dengan mempunyai keterampilan berbahasa yang baik, maka manusia akan lebih mudah menyampaikan dan memahami informasi.

Tujuan umum pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam menggunakan bahasa. Terfokus pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam sekolah, siswa diharapkan dapat menguasai beberapa aspek kemampuan dalam pelajaran Bahasa Indonesia, aspek tersebut meliputi: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan ini pada dasarnya merupakan satu kesatuan. Setiap keterampilan berkaitan erat dengan tiga keterampilan lainnya. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu menguasai seluruh aspek dan kemampuan berbahasa sesuai dengan struktur dan aturan yang berlaku.

Kemampuan berbahasa (*language arts*) mencakup empat segi, yaitu menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*). Keterampilan berbicara (*speaking*) merupakan salah satu aspek penting dalam kemampuan berbahasa yang sangat mempengaruhi interaksi sosial dan

komunikasi sehari-hari. Keterampilan ini memungkinkan individu untuk mengekspresikan gagasan, pemikiran, dan perasaan secara lisan kepada orang lain. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan berbicara yang baik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam berkomunikasi dengan teman sebaya maupun guru.

Proses penguasaan keterampilan berbicara dimulai dari pengalaman berkomunikasi yang dilakukan sehari-hari. Ketika siswa dapat berbicara dengan percaya diri, mereka akan lebih aktif dalam diskusi kelas dan mampu menyampaikan pendapat serta ide dengan jelas. Keterampilan berbicara perlu dikembangkan melalui penggunaan model, media dan metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif. Guru harus menciptakan suasana yang kondusif, di mana siswa merasa nyaman untuk berbicara tanpa takut akan penilaian. Kegiatan yang melibatkan diskusi, presentasi, dan permainan dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Dengan penguasaan keterampilan berbicara yang baik, siswa tidak hanya akan mampu berkomunikasi dengan lebih efektif, tetapi juga akan meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan sosial mereka.

Berbicara berkaitan dengan salah satu ayat Al-Qur'an Al- Qasas ayat 34:

﴿٣٤﴾ يُكَذِّبُونَ أَنْ أَخَافُ إِنْني يُصَدِّقُنِي رَبِّءَا مَعِيَ فَأَرْسَلْهُ لِسَانًا مِّنِّي أَفْصَحُ هُوَ هَرُونَ أَخِي وَ

Artinya: “Adapun saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripadaku. Maka, utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)-ku. Sesungguhnya aku takut mereka akan mendustakanku.”

Ayat di atas berisi keterangan tentang kekhawatiran Nabi Musa a.s. ketika menerima perintah Allah untuk menghadapi Firaun yang zalim sehingga Nabi Musa a.s. memerlukan bantuan orang lain, yaitu saudaranya Harun. Harun dipilih Nabi Musa a.s. dengan alasan "dia lebih fasih lidahnya (berbicara) dari pada aku untuk membenarkan perkataanku". Ayat tersebut menerangkan bahwa manusia memerlukan kemampuan berbicara secara jelas, fasih demi kesempurnaan berkomunikasi.

Keterampilan berbicara sangat penting diajarkan oleh guru karena mendukung pengembangan komunikasi efektif, kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, kerja sama, kesiapan, serta budaya literasi dan ekspresi diri siswa. Oleh karenanya, setiap siswa diuntut harus memiliki keterampilan berbicara yang baik. Sebagaimana menurut Oktradiksa dan Fitriansyah, (2018: 220) Aspek berbicara merupakan salah satu aspek dari empat kemampuan berbahasa yang perlu dikaji, diketahui kelemahan dan keunggulan dari tiap-tiap komponen, agar guru mampu memenuhi sasaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Kenyataannya, yang ditemui, tidak sedikit siswa yang belum terampil dalam berbicara. Di antara mereka masih banyak yang belum mampu mengutarakan gagasannya, ide atau perasaan dengan baik sesuai dengan tata cara berbahasa yang benar. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya perbendaharaan kata bagi siswa kurangnya rasa percaya diri mereka dalam proses pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi yang membuat pembelajaran menjadi monoton.

Berdasarkan hasil observasi di UPT SD Inpres Pare'- Pare' pada tanggal 15 Desember 2024 ditemukan permasalahan yang dihadapi oleh siswa Kelas V yaitu siswa masih malu dan kurang percaya diri karena merasa jawabannya kurang tepat dan kesulitan memilih kata-kata jika ditanya secara langsung. Guru sudah mencoba memberikan kata kunci agar siswa lebih mudah dalam mengutarakan jawaban secara lisan. Pada saat uji pratindakan, sebagian besar siswa membutuhkan waktu lama untuk mengungkapkan apa yang akan diutarakan sebagai pendapat, apalagi untuk dapat merangkai kalimat yang efektif. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan ketidak tuntasan siswa adalah dalam pelafalan yang kurang jelas, intonasi yang datar, serta penekanan yang tidak sesuai tempatnya. Untuk memecahkan masalah tersebut, peneliti mencoba menemukan cara yang efektif untuk mengajar dan membantu meningkatkan keterampilan berbicara.

Media pembelajaran sangat dibutuhkan untuk menunjang keterampilan berbicara dan menarik perhatian siswa, sehingga dapat membangkitkan semangatnya dalam belajar, Seperti yang diketahui bahwa dengan memperagakan media pembelajaran dapat mengubah suasana pembelajaran menjadi menarik dan aktif, sehingga dalam mengikuti kegiatan pembelajaran peserta didik tidak akan merasakan bosan.

Penggunaan media sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesan dalam pembelajaran meliputi alat yang secara fisik dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Serta media berguna dalam memberikan variasi dalam pembelajaran agar mengurangi kebosanan sekaligus meningkatkan perhatian peserta didik, lalu penerapan media memperjelas penyampaian pesan yang mengandung informasi, menumbuhkan motivasi belajar pada peserta didik yang

semula ada keterbatasan ruang, waktu dan indera. Mengutip dari kenyataan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengembangkan media pembelajaran yang dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan serta bermakna bagi peserta didik. Solusi alternatif yang diberikan peneliti yaitu dengan mengembangkan media pembelajaran yang kreatif dan menarik berupa kotak misteri.

*Mystery box* atau jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia yaitu kotak misteri atau kotak ajaib. Kotak misteri merupakan kotak yang dibuat dengan ukuran yang menyesuaikan kebutuhan dan tidak tembus pandang atau tidak terlihat. Disebut kotak misteri karena media ini terbuat dari kardus yang berbentuk kotak, sedangkan misterinya karena pada saat kotak ditutup, peserta didik belum mengetahui benda atau materi yang ada di dalam kotak tersebut. Setelah penutup kotaknya dibuka baru peserta didik mengetahui benda atau materi yang ada di dalam kotak, sehingga disebut kotak misteri (Trisari dan Suprayitno, 2023: 891).

Penggunaan media *mystery box* diharapkan dapat mempermudah siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Dengan menghadirkan objek-objek menarik yang tidak terduga, media ini diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk berbicara dan mengekspresikan gagasan mereka. Selain itu, penggunaan *mystery box* dalam proses pembelajaran berbicara diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa, mengurangi rasa malu, dan membangun kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi. Siswa yang sebelumnya merasa kurang percaya diri dan enggan untuk berbicara di Kelas diharapkan akan lebih aktif, berani, dan antusias dalam menyampaikan pendapat serta cerita, yang pada

akhirnya akan menghasilkan keterampilan berbicara yang lebih baik dan hasil pembelajaran yang maksimal.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ayuni, (2023) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan media *mystery box* dalam pembelajaran bahasa indonesia dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Persamaan dalam penelitian ini adalah yaitu sama-sama membahas tentang penggunaan *mystery box* dalam keterampilan berbicara, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada jenis penelitian, lokasi penelitian dan subyek penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun kelebihanannya adalah pada penggunaan penelitian ini, seseorang benar-benar dituntut untuk mengangkat sebuah masalah yang ada pada sebuah lembaga pendidikan atau sekolah dan ingin di carikan solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada tersebut. Perbedaan signifikan dengan jenis penelitian lain terletak pada adanya tujuan yang harus di capai pada PTK ini, yaitu adanya kata "peningkatan" atau "meningkatkan". Jadi, ibaratnya adalah peneliti harus benar-benar memberikan dan mencari *treatment* yang akan membantu mengatasi masalah yang ada pada sekolah yang akan di teliti.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan memanfaatkan media *mystery box* yang diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun judul penelitian saya adalah **"Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Media *Mystery box* Siswa Kelas V UPT SD Inpres Pare' - Pare' Kabupaten Gowa"**.

## **B. Masalah Penelitian**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, salah satu masalah utama dalam kegiatan pembelajaran adalah rendahnya keterampilan berbicara yang di miliki oleh siswa. Guru juga kurang memperadakan media yang bervariasi sehingga mengakibatkan pembelajaran menjadi monoton dan membuat siswa bosan dalam belajar. Hal ini berakibat pada menurunnya partisipasi aktif siswa, yang pada gilirannya memengaruhi perkembangan keterampilan berbicara mereka. Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi guru untuk mempertimbangkan penggunaan media pembelajaran yang inovatif, seperti media *mystery box*, yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Dengan demikian, diharapkan keterampilan berbicara siswa dapat meningkat secara signifikan.

### **2. Alternatif Pemecahan Masalah**

Memecahkan masalah tentang rendahnya keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V UPT SD Inpres Pare' - Pare' Kabupaten Gowa yaitu peneliti menerapkan media pembelajaran *mystery box* agar keterampilan berbicara siswa dapat meningkat.

### **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan media *mystery box* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa Kelas V UPT SD Inpres Pare' - Pare' Kabupaten Gowa?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui penggunaan media *mystery box* siswa Kelas V UPT SD Inpres Pare' - Pare' Kabupaten Gowa”.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan informasi dan menambah wawasan tentang penggunaan media *mystery box* terhadap keterampilan berbicara pada siswa Kelas V UPT SD Inpres Pare' - Pare' Kabupaten Gowa.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Siswa**

Penggunaan media *mystery box* dapat mempermudah siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicaranya serta memberikan pengalaman yang bermakna melalui proses belajar yang menarik dan menyenangkan.

##### **b. Bagi Guru**

Penggunaan media *mystery box* dapat memberikan alternatif dalam memilih media untuk proses pembelajaran sehingga dapat memunculkan kesadaran guru untuk mengoptimalkan sarana media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

##### **c. Bagi Sekolah**

Digunakan sebagai bahan informasi dan kajian untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan media *mystery box* dalam kegiatan pembelajaran.

**d. Bagi Peneliti**

Digunakan untuk menambah wawasan dalam proses pembelajaran dengan membuat pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, berkesan serta dapat menjadi peneliti, menjadi guru yang profesional dengan menggunakan media pembelajaran yang lebih kreatif.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Kemampuan Berbahasa**

Pembelajaran bahasa Indonesia tidak lepas dari empat aspek keterampilan berbahasa. Pembelajaran bahasa di sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan berbicara dengan baik dan benar. Keempat aspek keterampilan berbahasa adalah, mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan berbahasa ini sangat diperlukan manusia untuk berinteraksi dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya berinteraksi, berkomunikasi dengan manusia lainnya dengan menggunakan bahasa sebagai media interaksinya, baik secara lisan maupun tulisan (Magdalena, dkk. 2021: 42)

Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai oleh siswa adalah keterampilan berbicara. Melalui keterampilan berbicara dapat membuat siswa untuk berkomunikasi secara efektif, menyampaikan ide dan pendapat dengan jelas. Kemampuan ini juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam proses interaksi sosial, memudahkan siswa mendukung kemampuan presentasi. Melalui berbicara, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, yang sangat berguna dalam pendidikan berbasis diskusi (Padmawati, dkk. 2019: 192).

Menurut beberapa penjelasan di atas, dapat di simpulkan bahwa keterampilan berbahasa perlu kita kuasai sejak dini agar bisa menjadi hal yang bermanfaat di masa depan.

## 2. Keterampilan Berbicara

### a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai dengan baik, karena keterampilan ini merupakan indikator terpenting bagi keberhasilan siswa dalam mempelajari sebuah bahasa. Dengan menguasai keterampilan berbicara yang baik, siswa dapat mengkomunikasikan gagasannya, baik di sekolah maupun menjaga hubungan baik dengan orang lain. Apalagi jika keterampilan berbicara tersebut diikuti dengan kesantunan berbahasa yang baik.

Menurut Anjelina dan Tarmini, (2022: 7328) berbicara merupakan suatu keterampilan yang wajib dimiliki dan dikuasai siswa karena memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara merupakan keterampilan dasar dan bekal utama yang harus dimiliki siswa sejak dini agar dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang lain.

Berbicara menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi. Berbicara dalam proses pembelajaran di sekolah dasar meliputi pengenalan, diskusi, pidato, deklamasi dan sebagainya. Berbicara dalam konteks karya sastra di sekolah dasar yaitu dongeng, pantun, drama dan puisi. Jenis bacaan di sekolah dasar adalah wacana pemahaman berupa petunjuk, teks panjang, dan berbagai karya sastra untuk anak berupa puisi, pantun dongeng, percakapan, cerita, dan drama. Belajar menulis di sekolah dasar untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi dalam bentuk karangan sederhana. Misalnya surat instruksi, pengumuman, dialog, formulir, teks pidato dan lain sebagainya. Menulis karya sastra seperti sajak, cerita, dan puisi (Ismail, 2023: 710).

Menurut Ruiyat, dkk. (2019: 519) keterampilan berbicara merupakan suatu proses yang melibatkan jenis komunikasi lisan yang tujuannya adalah untuk menyampaikan sesuatu. Keterampilan berbicara seringkali dianggap mudah dipelajari karena pada dasarnya semua orang mampu berbicara.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah aspek vital dalam pendidikan yang harus dikuasai siswa. Selain menjadi alat komunikasi, keterampilan ini juga menunjukkan keberhasilan dalam mempelajari bahasa. Dengan keterampilan berbicara, siswa dapat mengungkapkan gagasan dan perasaan, serta membangun hubungan sosial yang baik. Di sekolah dasar, berbicara meliputi aktivitas seperti diskusi dan karya sastra, yang mendukung pengembangan komunikasi lisan. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan berbicara sejak dini sangat penting untuk mempersiapkan siswa dalam berkomunikasi secara efektif di masa depan.

#### b. Tujuan Keterampilan Berbicara

Tujuan berbicara pada dasarnya yaitu untuk berkomunikasi antar satu sama lain, tetapi pembelajaran keterampilan berbicara memiliki tujuan yang berbeda. Adapun tujuan keterampilan berbicara menurut Situmorang, dkk. (2022: 5145) bahwa tujuan pembelajaran keterampilan berbicara adalah agar peserta didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan baik dan benar dengan cara menyampaikan gagasan ataupun pendapat.

Khairoes dan Taufina, (2019: 1040) menjelaskan bahwa tujuan berbicara dapat dibedakan atas tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan khusus pembicara merupakan target yang dapat dilaksanakan, digunakan atau diucapkan oleh

pendengar. Mengenai tujuan umum berbicara keras mengemukakan yaitu untuk mendorong, meyakinkan, berbuat atau bertindak, memberitahukan, dan menyenangkan.

Tujuan berbicara yang utama ialah untuk berkomunikasi sedangkan tujuan berbicara secara umum ialah untuk memberitahukan atau melaporkan informasi kepada penerima informasi, meyakinkan atau mempengaruhi penerima informasi, untuk menghibur, serta menghendaki reaksi dari pendengar atau penerima informasi. Agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif, sebaiknya pembicara betul-betul memahami isi pembicaraannya, dan dapat mengevaluasi efek komunikasi terhadap pendengar. Jadi, bukan hanya apa yang akan dibicarakan, akan tetapi bagaimana mengemukakannya (Khairoes dan Taufina, 2019: 1041).

Menurut pendapat saya, keterampilan berbicara sangat penting untuk komunikasi yang efektif. Keterampilan berbicara tidak hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang kemampuan untuk mengungkapkan gagasan dan pendapat dengan jelas. Tujuan berbicara dapat dibedakan menjadi tujuan umum, seperti memberi informasi dan meyakinkan, serta tujuan khusus yang lebih praktis. Pembicara perlu memahami isi pembicaraan dan dampaknya terhadap pendengar agar komunikasi menjadi responsif dan efektif.

#### c. Jenis-jenis Keterampilan Berbicara

Kegiatan berbicara memiliki berbagai macam jenis atau ragamnya. Januar, dkk. (2024: 231) menerangkan jenis-jenis berbicara, yaitu: berdialog, menyampaikan pengumuman, bercerita, berpidato, berdiskusi, wawancara, dan musyawarah. Sedangkan Marzuqi, (2019: 6-11) menjelaskan jenis-jenis berbicara secara umum, yaitu sebagai berikut:

- 1) Berbicara berdasarkan tujuan meliputi berbicara untuk memberitahukan, melaporkan, dan menginformasikan; bicara untuk membujuk, mengajak, meyakinkan; bicara untuk merayu; dan bicara untuk menghibur.
- 2) Berbicara berdasarkan cara situasinya
  - a) Berbicara formal, yaitu kegiatan berbicara yang terikat aturanaturan, baik aturan yang berkaitan dengan tata krama (non kebahasaan) maupun kaidah kebahasaan. Misalnya, ceramah, wawancara, berpidato, konsultasi, memecahkan masalah dan mengajar untuk para guru.
  - b) Berbicara informal, yaitu kegiatan yang tidak terlalu terikat pada aturanaturan, kadang-kadang berlangsung secara spontan dan tanpa perencanaan. Misalnya bersenda-gurau, bertukar pengalaman dan bertelepon.
  - c) Berbicara berdasarkan hafalan, pembicara menyiapkan dengan cermat dan menulis dengan lengkap bahan pembicaraannya. Kemudian dihafalkan kata demi kata, kalimat demi kalimat, dan seterusnya.
  - d) Berbicara berdasarkan naskah, yaitu pembicara telah mempersiapkan naskah pembicaraan secara tertulis dan dibacakan pada saat berbicara.
  - e) Berbicara berdasarkan jumlah pendengarnya yaitu, berbicara antar pribadi; berbicara dalam kelompok kecil (3-5 orang); dan berbicara dalam kelompok besar (massa).
  - f) Berbicara berdasarkan peristiwa khusus yaitu, pidato presentasi; pidato penyambutan; pidato perpisahan; pidato jamuan makan malam; pidato pengenalan; dan pidato nominasi (mengunggulkan).

Gereda, (2020: 46) berbicara diklasifikasikan berdasarkan 3 (tiga) hal yaitu:

- 1) Berdasarkan situasi. dibagi ke dalam 2 (dua) jenis, yaitu berbicara formal dan berbicara non-formal;
- 2) Berdasarkan keterlibatan pelakunya. Berbicara dapat dikelompokkan ke dalam 2 (dua) jenis, yaitu berbicara individual dan kelompok;
- 3) Berdasarkan alur pembicaraannya. Berbicara dapat dikelompokkan ke dalam 2 (dua) jenis, yaitu berbicara monologis (searah) dan berbicara dialogis (dua arah).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan berbicara mencakup berbagai jenis dan ragam yang dapat dikelompokkan berdasarkan beberapa kriteria. Berdasarkan tujuan, berbicara dapat dilakukan untuk memberikan informasi, meyakinkan, atau menghibur. Dari segi cara, ada berbicara formal yang terikat oleh aturan dan konteks tertentu, serta berbicara informal yang lebih santai dan spontan. Selain itu, jumlah pendengar juga mempengaruhi cara berbicara, baik itu dalam konteks individu, kelompok kecil, atau massa.

#### d. Indikator Keterampilan Berbicara

Maulani, dkk. (2021: 32-34) memberikan pendapat mengenai indikator keterampilan berbicara, dijelaskan dalam uraian berikut ini:

##### 1) Lafal

Lafal dalam hal ini adalah pengucapan kata, di mana penggunaannya haruslah sesuai dengan kaidah membaca yang baku, sesuai dengan aturan bahasa di Indonesia. Ciri utama dari lafal yang baku adalah jauh dari adanya pengucapan lafal daerah. Pelafalan perlu diperhatikan mengingat setiap orang menggunakan bahasa daerah yang berbeda-beda, sehingga perlu untuk

menyatukan pada satu bahasa. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelafalan, di antaranya: (a) kejelasan vokal atau konsonan; (b) ketepatan pengucapan; dan (c) tidak bercampur lafal daerah.

## 2) Intonasi

Penggunaan intonasi yang tepat akan menjadi daya tarik tersendiri ketika kita menyampaikan informasi atau pesan kepada pendengar atau audiens. Bahkan dalam beberapa kasus, intonasi menjadi penentu dalam keefektifan bercerita. Dengan kata lain, suatu cerita akan menjadi kurang menarik ketika penyampaiannya kurang menarik pula. Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam intonasi, yaitu: (a) tinggi rendah suara; (b) tekanan suku kata; dan (c) nada atau panjang pendek tempo.

## 3) Kosakata atau kalimat

Pemakaian kata yang tidak atau kurang tepat akan mempengaruhi seberapa cepat sebuah maksud informasi dapat memaknai sebuah situasi atau atau kondisi tertentu. Sebagaimana seorang murid yang menceritakan sebuah kisah, haruslah sesuai dengan runtutan yang tepat, yaitu dibuka dengan kalimat pembuka kemudian diikuti isi dari cerita tersebut, baru kemudian membuat suatu kesimpulan serta mengakhirinya dengan penutup. Ada beberapa aspek yang mendukung pembentukan kosakata atau kalimat, yang di antaranya: (a) jumlah kosakata; (b) terdapat kalimat pembuka, isi, kesimpulan dan penutup; (c) saling koherensi; dan (d) hafalan.

## 4) Kelancaran

Pendengar akan semakin mudah dalam menerima informasi dari kita ketika apa yang kita sampaikan lancar. Artinya, tidak ada kendala dalam

masalah lupa akan teks atau isi dari apa yang harus dibicarakan. Aspek yang mendukung poin ini, diantaranya: (a) teratur atau urut; (b) kesesuaian hal yang dibicarakan; dan (c) tidak terbata-bata.

#### 5) Mimik atau ekspresi

Saat berbicara, kalimat seseorang akan lebih sampai pada pendengar ketika bahasa tubuh turut membantu menjelaskannya. Salah satunya adalah pergerakan wajah, yang sangat menunjang dalam keefektifan berbicara. Selain berfungsi dalam membantu memperjelas atau menghidupkan cerita, gerak-gerik dan mimik dapat menambah kedekatan kita dengan pendengar. Adapun aspek-aspek yang mendukung penggunaan mimik atau ekspresi, di antaranya: (a) gestur atau gerak tubuh; (b) ekspresi wajah; dan (c) penjiwaan.

#### e. Penilaian Keterampilan Berbicara

Penilaian keterampilan berbicara merupakan kegiatan penilaian untuk menentukan kemampuan berbicara seseorang. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan penilaian diperlukan alat penilaian, instrumen, dan rubrik penilaian yang berkualitas. Alat instrumen atau rubrik penilaian dapat dikatakan berkualitas jika prinsip-prinsip penilaian diperhatikan dalam alat penilaian. Prinsip-prinsip penilaian sangat penting agar dapat dijadikan dasar dalam menyusun instrumen penilaian, karena jika prinsip-prinsip penilaian terpenuhi maka alat penilaian tersebut memiliki tingkat objektivitas yang tinggi.

Muna, dkk. (2024: 143) cara menilai keterampilan berbicara tidak hanya dilihat dari kejelasan penuturan dalam berbicara saja, kejelasan penuturan dalam pembicaraan tidak semata-mata ditentukan oleh ketepatan bahasa (verbal) yang dipergunakan saja, melainkan dibantu oleh gerak-gerakan tertentu, ekspresi wajah,

nada suara dan suatu hal yang tidak ditemui dalam komunikasi tertulis.

Teknik yang digunakan dalam penilaian keterampilan berbicara dapat dengan cara menugaskan peserta didik untuk berpidato, menceritakan kembali cerita masa lalunya yang nantinya di ungkapkan di depan kelas serta dibantu atau dipandu oleh pendidik. Hal ini dijelaskan oleh Hutajulu, dkk. (2023: 2543) mengatakan bahwa teknik penilaian yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan atau keterampilan berbicara peserta didik adalah dengan cara menugaskan kembali sesuai dengan apa yang hendak di nilai, ia juga menambahkan terdapat beberapa contoh tes berbicara yang dapat digunakan oleh pendidik pada peserta didik di sekolah dasar, yaitu sebagai berikut: (1) mengucapkan huruf, nama dan keadaan, (2) menceritakan kembali dialog, peristiwa yang di dengar atau yang dibaca, (3) menceritakan gambar, dan (4) melakukan wawancara dengan orang lain.

Tes tersebut dapat dilakukan untuk mengukur tingkat keterampilan berbicara peserta didik, karena pada saat peserta didik bisa dilatih berbicara dengan bahasanya sendiri dengan sopan dan baik. Komponen dalam penilaian keterampilan berbicara telah dijelaskan oleh Hilaliyah, (2017: 92) bahwa terdapat lima komponen penilaian keterampilan berbicara yang meliputi: (1) pelafalan, (2) intonasi, (3) kosakata, (4) kelancaran/kefasihan, dan (5) mimik/ekspresi.

### **3. Media Pembelajaran**

#### **a. Pengertian Media Pembelajaran**

Nur, (2021: 1) Media dalam arti sempit berarti komponen materi dan komponen alat dalam suatu sistem pembelajaran. Media dalam arti luas, berarti pemanfaatan secara maksimal seluruh komponen sistem dan sumber belajar yang terkandung di dalamnya untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Wulandari,

dkk. (2023: 3930) kata media sendiri berasal dari kata latin medietas yang secara harafiah berarti “tengah” atau “perkenalan”. Media pembelajaran merupakan suatu alat yang dapat digunakan guru untuk menyampaikan informasi kepada siswa terkait pembelajaran agar mudah dipahami.

Media adalah segala bentuk perantara yang digunakan masyarakat untuk menyebarkan gagasan, sehingga gagasan tersebut sampai kepada penerimanya. Media adalah suatu saluran komunikasi yang digunakan untuk membawa atau menyampaikan pesan, dimana media merupakan suatu jalur atau alat yang dilalui suatu pesan antara komunikator dan komunikan (Shoimah, 2020: 4).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dan komunikasi. Media dalam arti sempit mencakup komponen materi dan alat, sementara dalam arti luas, media melibatkan pemanfaatan semua sumber belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat yang membantu guru menyampaikan informasi dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh siswa.

b. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Marlianingsih, (2016: 136) mengemukakan jenis-jenis media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Media audio, media yang menggunakan unsur suara. Media ini hanya bisa didengarkan saja, seperti radio dan rekaman suara.
- 2) Media visual, media yang dapat dilihat dan tidak mengandung unsur suara.

Media visual seperti foto, film slide, lukisan, bahan cetak.

- 3) Media audio visual, media yang menggunakan unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, seperti video, slide suara, film.

c. Fungsi Media Pembelajaran

Aghni, (2018: 100-101) mengemukakan fungsi dari media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi atensi, media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.
- 2) Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar atau saat mengikuti pembelajaran.
- 3) Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
- 4) Fungsi kompensatoris media pembelajaran dapat mengakomodasi siswa yang lemah atau lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau verbal.

Yustina & Muti'ah, (2023: 662) mengemukakan enam fungsi media, yaitu:

- 1) membangkitkan motivasi belajar,
- 2) mengulang apa yang telah dipelajari,
- 3) memberikan stimulus belajar,
- 4) mengaktifkan respon siswa,
- 5) memberikan umpan balik segera, dan

6) menggalakkan latihan yang serasi

Adapun menurut pendapat saya, media pembelajaran memainkan peran krusial dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Penggunaan berbagai jenis media, seperti audio, visual, dan audio-visual, akan membuat siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Penggunaan media yang tepat tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kelas. Media pembelajaran juga membantu siswa yang mungkin kesulitan dalam memahami informasi, sehingga semua siswa dapat belajar dengan lebih baik.

#### 4. Media *Mystery Box*

##### a. Pengertian Media *Mystery Box*

*Mystery box* sering disebut dengan istilah sebuah kotak misteri adalah sebuah kotak yang ukurannya dapat diatur dan tidak transparan atau tidak kasat mata sehingga dinamakan *mystery box*. Media ini terbuat dari sebuah kotak karton yang dirahasiakan, yaitu di mana ketika kotak misteri ditutup siswa tidak akan mengetahui apa yang ada di dalam kotak tersebut, namun setelah dibuka penutupnya siswa akan mengenali benda atau bahan yang ada di dalam kotak tersebut. *mystery box* atau kotak misteri dalam media merupakan suatu permainan yang menggunakan karton yang berisi benda atau kartu dengan tulisan atau kalimat tertulis (Simamora, dkk. 2019: 97).

Menurut Azizah, dkk. (2024: 66) media pembelajaran *mystery box* merupakan media pembelajaran yang menggabungkan beberapa media pembelajaran menjadi satu kesatuan dalam sebuah kotak. *Mystery box* merupakan kotak misteri yang setiap lembar kotaknya terdapat lapisan yang berisi pesan dan

gambar. Pada media pembelajaran ini, terdapat permainan yang berisi pembelajaran di dalamnya sehingga menimbulkan kesan belajar dan bermain yang menyenangkan. Hal ini didukung oleh penelitian Siddik, (2020: 43) yang menyatakan bahwa media *mystery box* mampu menarik perhatian dan rasa ingin tahu siswa sehingga dapat fokus dalam kegiatan belajar mengajar dan proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan.

Wibowo & Pradana, (2022: 115) menyatakan bahwa media *mystery box* dapat menumbuhkan rasa penasaran, menumbuhkan rasa senang terhadap pembelajaran, ketertarikan terhadap pembelajaran, keaktifan siswa selama proses pembelajaran dan perhatian siswa terhadap pembelajaran sehingga hal ini dapat meningkatkan antusias siswa dalam proses pembelajaran. Media *mystery box* ini menjadikan siswa penasaran akan pertanyaan dan perintah yang didapatkannya dalam kotak serta melatih kesiapan siswa dalam menjawab pertanyaan dan melakukan perintah dalam *mystery box*.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media *mystery box* adalah alat pembelajaran yang sangat efektif dalam proses pembelajaran yang akan memacu keterlibatan siswa dalam proses belajar. Penggunaan desain kotak yang unik dan menarik, serta elemen kejutan di dalamnya, akan mampu menimbulkan rasa penasaran yang tinggi di kalangan siswa. Ketika siswa tidak tahu apa yang ada di dalam kotak, mereka menjadi lebih tertarik dan tertantang untuk mengetahui dan mengeksplorasi isi kotak tersebut.

#### b. Keunggulan dan Kelemahan *Mystery box*

Menurut Simamora (2019: 98), media *mystery box* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Di antaranya sebagai berikut:

- 1) Box mudah disimpan karena ukurannya tidak memerlukan tempat yang besar.
- 2) Box yang tidak terlalu besar sehingga mudah untuk dibawa, teknik permainan yang fleksibel, bisa digunakan secara individu maupun kelompok.
- 3) *Mystery box* mudah penyajiannya.
- 4) Isi dalam kotak tersebut berupa kejutan yang mungkin akan menarik perhatian siswa.

Selain memiliki kelebihan, permainan *mystery box* memiliki kekurangan yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika digunakan pada materi pembelajaran yang kurang tepat, penggunaannya menjadi tidak efektif dan efisien.
- 2) Terjadi kegaduhan dikelas sehingga mengganggu kelas lainnya dan sulitnya menentukan siswa yang menjawab saat babak rebutan.

c. Langkah-langkah Penggunaan Media *Mystery box* dalam Pembelajaran

- 1) Persiapan Media
  - a) Siapkan sebuah kotak *mystery box* yang cukup besar untuk menyimpan berbagai objek kecil.
  - b) Pilihlah objek yang beragam dan menarik, seperti mainan, alat tulis, atau benda-benda yang berkaitan dengan tema pembelajaran.
  - c) Perkenalkan *mystery box* kepada siswa. Jelaskan bahwa mereka akan melakukan aktivitas berbicara dengan menggunakan objek di dalam kotak.
  - d) Sampaikan kepada siswa bahwa mereka akan bergiliran mengambil objek dan berbicara tentangnya.
  - e) Aturlah siswa dalam kelompok kecil atau secara individu, tergantung pada jumlah objek yang ada.

- f) Pastikan setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengambil objek dari *mystery box*.
- g) Persilakan siswa untuk mengambil satu objek dari *mystery box* tanpa melihatnya terlebih dahulu. Setelah mengambil, siswa harus menggambarkan objek tersebut kepada teman-teman sekelasnya. Dorong mereka untuk menjelaskan makna dari objek.
- h) Ajak siswa untuk berbicara selama beberapa menit tentang objek yang mereka ambil.
- i) Setelah setiap siswa berbicara, adakan sesi diskusi. Minta teman-teman sekelas untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan tentang objek yang dibahas.
- j) Setelah semua siswa berbicara, adakan sesi refleksi. Tanyakan kepada siswa bagaimana perasaan mereka saat berbicara dan apa yang mereka pelajari dari aktivitas tersebut.
- k) Berikan umpan balik positif dan konstruktif untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh:

Ayuni, (2023) dengan penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan Media *Mystery box* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara”. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain quasi experiment dan bentuk desain rancangan penelitiannya adalah *non-equivalent control group design*. Populasi penelitian ini sebanyak 194 siswa SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara dengan sampel 62 siswa.

Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi dengan teknik penilaian unjuk kerja keterampilan berbicara. Teknik analisis data menggunakan statistika deskriptif dan statistika inferensial. Berdasarkan hasil analisis diperoleh thitung sebesar 3,224 dengan taraf signifikansi 5% diperoleh ttabel 2,000. Dengan demikian, nilai thitung (3,224) lebih besar dari pada tabel (2,000), sehingga  $H_0$  ditolak. Terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *talking stick* berbantuan media *mystery box* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa SD. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan keterampilan berbicara siswa pada penggunaan media *mystery box* yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan media *mystery box* yang sama dan objek yang sama yaitu keterampilan berbicara, sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian, tambahan penggunaan model, serta perbedaan lokasi dan sampel penelitian.

Ramadhani, dkk. (2024) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media *Mystery box* terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD di Kabupaten Gowa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh media *mystery box* terhadap kemampuan menulis karangan narasi pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa Kelas V SD Inpres Tamattia Kabupaten Gowa. Jenis penelitian yang digunakan adalah *pre-experimental one-group pretest-posttest design*, dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang. Instrumen penelitiannya adalah tes menulis esai naratif. Data dianalisis

melalui teknik analisis deskriptif dan analisis inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media *mystery box* terhadap kemampuan menulis karangan narasi pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa Kelas V SD Inpres Tamattia, yang terlihat dari peningkatan nilai yang diperoleh siswa. Nilai rata-rata hasil pretest sebelum penerapan media *mystery box* adalah 47,40, sedangkan setelah penerapan media *mystery box*, nilai posttest mencapai 89,30. Selanjutnya, hasil analisis inferensial dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $13,976 > 2,093$ , sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media *mystery box* berpengaruh terhadap kemampuan menulis karangan narasi pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa Kelas V SD Inpres Tamattia. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan media *mystery box* yang sama. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian, lokasi, materi, sampel, dan fokus penelitian yang berbeda.

Tappareng, dkk. (2024) dengan judul “Pengaruh Media *Mystery box* Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas IV UPTD SDN 32 Barru”. Jenis penelitian ini adalah penelitian *Quasi Eksperimental Design* dan merupakan jenis penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 25 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes hasil belajar dan lembar observasi. Data dianalisis melalui teknik analisis data deskriptif dan Uji-T. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis esai deskriptif sebelum penerapan media *mystery box* pada pretest memperoleh nilai rata-rata sebesar 57, sedangkan pada posttest mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata

sebesar 81. Hasil uji-t menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah baik, yakni pengaruh media *mystery box* terhadap kemampuan menulis karangan deskriptif ( $\text{Sig} = 0,013$ ) lebih kecil dari nilai  $\alpha$  yang ditetapkan yaitu 0,05 ( $0,019 < 0,03$ ). Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang menyatakan terdapat pengaruh media *mystery box* terhadap kemampuan menulis karangan deskriptif siswa Kelas IV UPTD SDN 32 Barru. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan media *mystery box* yang sama, sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian, lokasi, materi, sampel, dan fokus penelitian yang berbeda.

Azizah, dkk. (2024) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media *Mystery box* untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa Kelas V SDN 1 Imbanegara Raya Ciamis”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 1 Imbanegara Raya Ciamis tahun pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 32 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, tes tertulis, dan dokumentasi. Instrumen penelitian dalam penelitian ini terdiri dari lembar instrumen observasi, lembar instrumen wawancara, dan tes hasil belajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif dengan menghitung skor tes, rata-rata hasil belajar, uji ketuntasan klasikal, dan uji N-Gain, sedangkan tahap-tahap analisis data kualitatif mencakup reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media *Mystery box* dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa kelas V

di SD Negeri 1 Imbanagara Raya Ciamis, yang dibuktikan dengan peningkatan nilai N-Gain dalam setiap siklus. Nilai N-Gain pada siklus I adalah 0,15 dengan kategori rendah, pada siklus II nilai N-Gain mencapai 0,84 dengan kategori tinggi, dan pada siklus III nilai N-Gain mencapai 0,87 dengan kategori tinggi.

Komala, (2024) dengan judul “Implementasi Media *Mystery box* Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Harapan Bunda Way Laga Bandar Lampung”. Metode yang digunakan adalah *Classroom Action Research* atau penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II, dengan setiap siklus dilakukan empat kali pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa penggunaan media *mystery box* merupakan kegiatan yang tepat untuk mempermudah anak dalam proses pengenalan huruf pada anak usia dini. Media *mystery box* dapat digunakan sebagai alat pembelajaran yang membentuk suasana belajar yang lebih menyenangkan, menarik, dan mampu merangsang minat anak dalam mengenal huruf di TK Harapan Bunda Way Laga Bandar Lampung. Hasil observasi prapenelitian menunjukkan bahwa anak yang berkriteria Berkembang Sesuai Harapan masih berada di bawah persentase 75%. Setelah adanya tindakan pada siklus I, kemampuan mengenal huruf anak meningkat dan berada dalam kategori Mulai Berkembang (MB) dengan persentase menjadi 80%, dan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase menjadi 20%. Pada siklus II, kemampuan mengenal huruf anak meningkat dan berada dalam kategori Mulai

Berkembang (MB) dengan persentase menjadi 20%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase menjadi 60%, dan Berkembang Sangat Baik dengan persentase menjadi 20%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *mystery box* dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak usia 4-5 tahun di TK Harapan Bunda Way Laga Bandar Lampung. Adapun tabel perbedaan dan persamaan antara penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Antara Penelitian Relevan dengan Penelitian yang akan dilakukan.**

| No | Nama Peneliti          | Judul Penelitian                                                                                                                                                      | Perbedaan                                                                                                                                                                                                                                                                                            | Persamaan                                                                                                                              |
|----|------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Ayuni, (2023)          | Pengaruh Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> Berbantuan Media <i>Mystery box</i> Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara | Penelitian menggunakan desain <i>quasi eksperimen</i> dengan <i>Non-Equivalen Control Group Design</i> , sedangkan penelitian ini adalah PTK yang berfokus pada peningkatan keterampilan berbicara melalui media <i>mystery box</i> di SD Inpres Pare' Pare, tanpa membandingkan dengan metode lain. | Penggunaan media <i>mystery box</i> yang sama dan objek yang sama yaitu keterampilan berbicara, dan focus penelitiannya untuk kelas V. |
| 2  | Ramadhani, dkk. (2024) | Pengaruh Penggunaan Media <i>Mystery</i>                                                                                                                              | Fokus penelitian pada kemampuan menulis karangan                                                                                                                                                                                                                                                     | Subjek penelitian yaitu siswa kelas V SD, menggunakan                                                                                  |

|   |                        |                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                            |
|---|------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                        | box terhadap kemampuan menulis karangan narasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD di Kabupaten Gowa. | narasi, sedangkan penelitian ini pada peningkatan keterampilan berbicara. Jenis penelitiannya juga berbeda.                                                                                                                                                        | media yang sama yaitu <i>mystery box</i> .                                                                                 |
| 3 | Tappareng, dkk. (2024) | Pengaruh Media <i>Mysteri Box</i> Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas IV UPTD SDN 32 Barru      | Penelitian ini menggunakan desain <i>quasi eksperimental</i> , sedangkan penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Fokus penelitian ini adalah kemampuan menulis karangan deskripsi, sedangkan penelitian adalah peningkatan keterampilan berbicara. | Penggunaan media <i>mystery box</i> yang sama dan Teknik pengumpulan data pada lembar observasi.                           |
| 4 | Azizah, dkk. (2024)    | Pengaruh Penggunaan Media <i>Mystery box</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa Kelas V SDN 1   | Fokus penelitian pada peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa, sedangkan penelitian ini untuk meningkatkan                                                                                                                                               | Subjek penelitian yaitu siswa kelas V SD dan menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). |

|   |                   |                                                                                                                                                                              |                                                                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                      |
|---|-------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                   | Imbanegara<br>Raya Ciamis                                                                                                                                                    | keterampilan<br>berbicara siswa.                                                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                      |
| 5 | Komala,<br>(2024) | Implementasi<br>Media <i>Mystery<br/>box</i> Terhadap<br>Kemampuan<br>Mengenal Huruf<br>Pada Anak Usia<br>4-5 tahun di Tk<br>Harapan Bunda<br>Way Laga<br>Bandar<br>Lampung. | Fokus penelitian<br>yaitu pada<br>kemampuan<br>mengenal huruf<br>pada anak usia 4-5<br>tahun, sedangkan<br>penelitian ini<br>fokus pada<br>keterampilan<br>berbicara siswa<br>SD kelas V. | Penggunaan media<br><i>mystery box</i> , dan<br>menggunakan<br>penelitian tindakan<br>kelas (PTK) yang<br>bertujuan untuk<br>menciptakan<br>suasana belajar<br>yang lebih menarik<br>dan interaktif. |

Berdasarkan beberapa hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *mystery box* sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Media ini mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menarik, sehingga memacu keaktifan siswa dalam berpartisipasi. Media *mystery box* ini, dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan berbicara siswa, yang berdampak positif pada hasil belajar mereka di kelas.

Adapun keistimewaan dari penelitian ini di bandingkan penelitian sebelumnya adalah penggunaan media *mystery box* dengan fokus khusus pada peningkatan keterampilan berbicara. Meskipun beberapa penelitian lain juga menggunakan media ini, mereka lebih menekankan pada aspek seperti menulis atau kemampuan literasi dan numerasi. Penelitian saya berbeda karena tidak hanya berfokus pada keterampilan berbicara, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan.

Melalui pendekatan yang sederhana dan langsung, siswa dapat lebih mudah terlibat dan lebih percaya diri saat berbicara. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang lebih fokus dan efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa, menjadikannya unik di antara penelitian yang ada.

### C. Kerangka Pikir

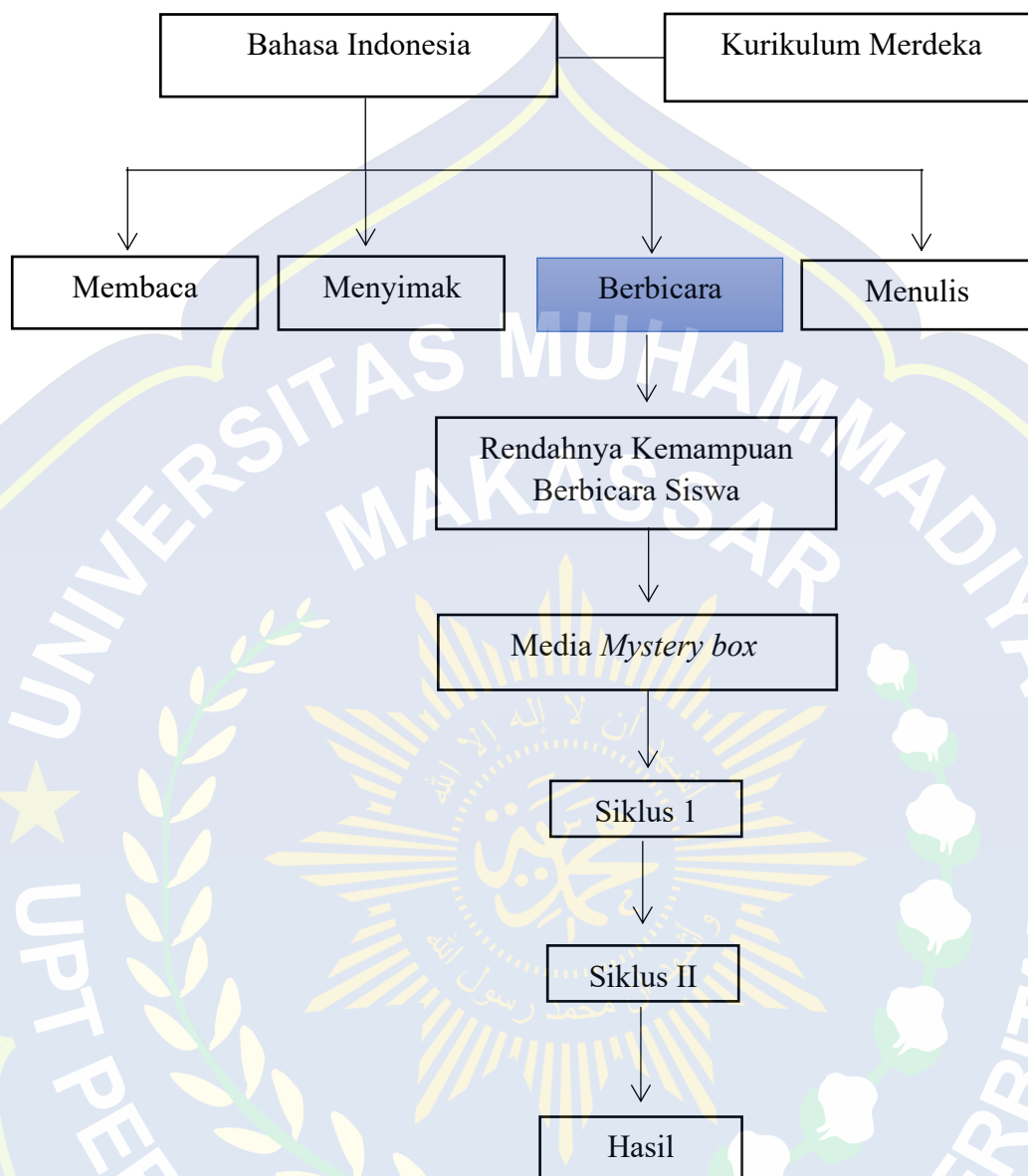
Penerapan media pembelajaran *mystery box* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa Kelas V di UPT SD Inpres Pare' - Pare' dilakukan dengan beberapa prosedur. Pada tahap awal, peneliti melakukan observasi di UPT SD Inpres Pare' - Pare' untuk melihat kondisi sekolah serta proses belajar di dalam kelas yang dilaksanakan. Kemudian, peneliti berfokus pada pengamatan di dalam Kelas, mengamati proses belajar siswa dan menemukan bahwa kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa.

Media pembelajaran adalah sumber belajar yang dapat membantu guru memperkaya pendekatan pengajaran dengan mempertimbangkan sudut pandang siswa dan lingkungan belajar. Penggunaan lingkungan belajar dapat merangsang motivasi dan hasil belajar siswa, khususnya dalam mempelajari keterampilan berbicara. Media pembelajaran sangat penting karena dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik, serta menuntut setiap tenaga pendidik untuk memiliki kemampuan dalam mengembangkan media pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi.

Penerapan media pembelajaran *mystery box*, diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam proses pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Ini akan mendorong siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar dan hasil keterampilan berbicaranya akan meningkat. Oleh karena itu, perlu adanya kerangka pemikiran dalam penelitian ini agar pemahaman peneliti lebih terarah dan memberikan gambaran yang jelas tentang alur penelitian kepada pembaca.

Penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia pada sekolah penelitian ini menggunakan kurikulum merdeka. Pada dasarnya, ada 4 aspek kemampuan berbahasa yang harus dimiliki oleh setiap siswa yaitu keterampilan membaca, menyimak, berbicara dan menulis. Adapun keterampilan yang saya teliti adalah keterampilan berbicara, yang di mana permasalahannya adalah rendahnya keterampilan berbicara siswa, adapun media yang saya gunakan adalah *mystery box* dan penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari siklus I dan siklus II. Setelah berjalannya siklus di dapatkanlah hasil penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan kerangka pikir penelitian tentang penerapan media pembelajaran *mystery box* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa Kelas V di UPT SD Inpres Pare' - Pare' sebagai berikut:



**Gambar 2.2 Kerangka Pikir**

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan beberapa teori pendukung dan kerangka pikir diatas, maka hipotesis Tindakan dapat di rumuskan yaitu: Penggunaan media *mystery box* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa Kelas V UPT SD Inpres Pare' - Pare' Kabupaten Gowa.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Saputra, (2021: 4) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan secara sengaja oleh guru di dalam kelas pada saat pembelajaran sebagai bentuk refleksi diri terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian ini lalu diolah dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak dituntut untuk menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data, serta pengumpulan dari hasilnya (Syahroni, 2022: 43). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengolah data yang diperoleh dari hasil belajar siswa.

#### **B. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di UPT SD Inpres Pare' - Pare', Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, Kelurahan Maradekaya tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VA yang berjumlah 22 orang, dengan rincian laki-laki berjumlah 8 orang dan perempuan berjumlah 14 orang. Penelitian ini terdiri dalam dua siklus, setiap siklus dilakukan sebanyak empat kali pertemuan.

#### **C. Faktor yang Diselidiki**

Faktor yang diselidiki dalam penelitian tindakan kelas ini adalah faktor proses dan faktor hasil.

## 1. Faktor Proses

Faktor proses mencakup keaktifan siswa dalam berpartisipasi selama kegiatan berbicara, serta interaksi antara guru dan siswa saat menggunakan media *mystery box* juga mencakup respon siswa terhadap metode pembelajaran yang baru.

## 2. Faktor Hasil Keterampilan Berbicara

Faktor hasil keterampilan berbicara mencakup penilaian terhadap kemampuan berbicara siswa setelah penerapan media *mystery box*. Ini dapat diukur melalui observasi, penilaian berbicara, dan umpan balik dari guru mengenai peningkatan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide dan gagasan secara lisan.

### **D. Prosedur Penelitian**

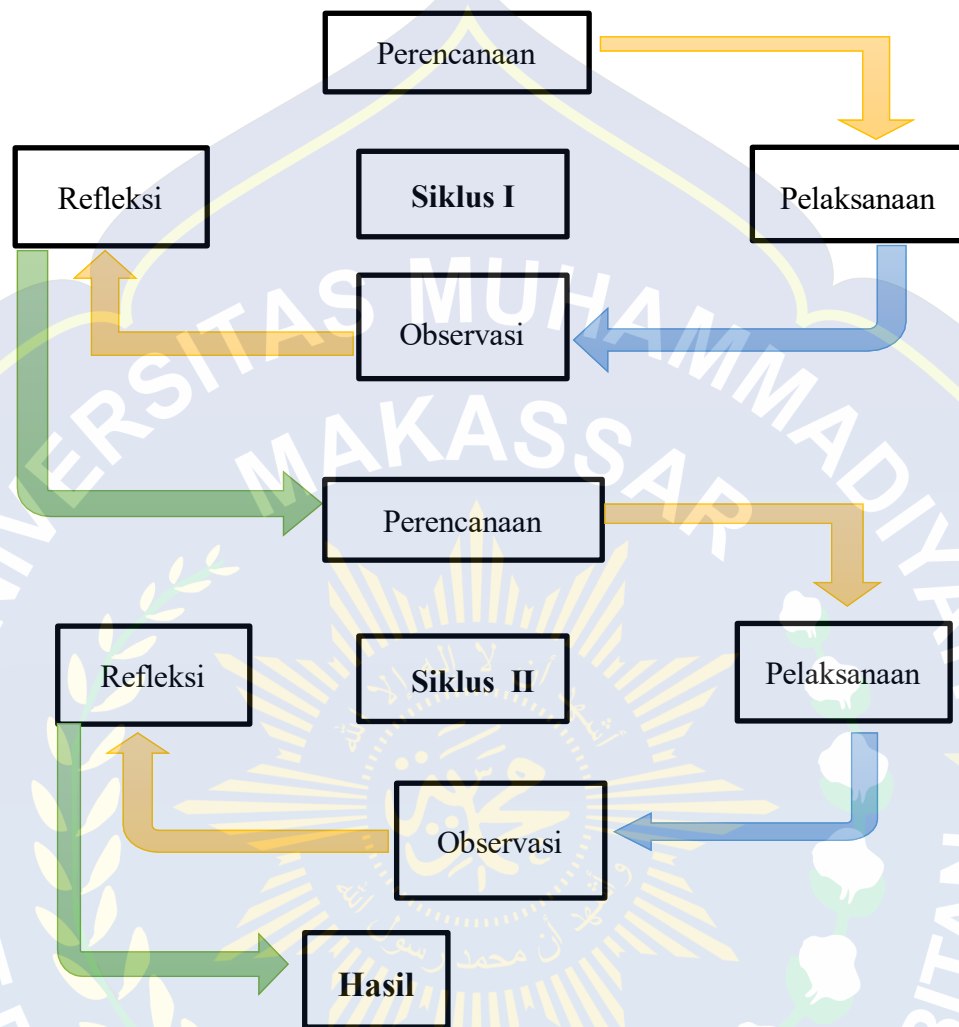
Prosedur dalam penelitian ini Penelitian ini menggunakan model penelitian dari Kemmis dan Mc Taggart (1988: 18) yang dilaksanakan dengan siklus yang berulang, prosedur rancangan PTK dari setiap siklus terdiri atas tahapan, antara lain: *planning* (perencanaan), *action* (tindakan) dan *observation* (pengamatan) serta *reflection* (refleksi). Pada tahap perencanaan (*planning*) yaitu peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penelitian tindakan kelas.

Tahap pelaksanaan tindakan (*action*) ini merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan. Pada tahap pelaksanaan ini, peneliti sebagai pengajar melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang telah dirancang pada tahap perencanaan. Pada tahap pelaksanaan dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru kelas Va sampai pengamat (*observer*) dalam rangka pengumpulan data. Pelaksanaan dilaksanakan beberapa rangkaian tahapan. Setiap tahap dilakukan beberapa pertemuan sampai indikator penelitian dirasa sudah tercapai.

Tahap observasi (pengamatan) ini merupakan tahap dimana peneliti, melakukan kegiatan pengamatan dalam proses pembelajaran di kelas sesuai dengan instrumen pengamatan yang telah dirancang oleh peneliti pada tahap perencanaan.

Tahap refleksi (*reflection*) merupakan salah satu bagian penting dari kegiatan analisis, interpretasi, dan evaluasi atas informasi dan data yang telah diperoleh dari kegiatan observasi. Tahap refleksi dilakukan untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan tindakan, apabila hasil observasi atau tes belum baik maka perlu diadakan perbaikan pada siklus berikutnya hingga dapat ditentukannya suatu kesimpulan atau hasil dari penelitian.

Hasil pembelajaran pada siklus I dilanjutkan dengan siklus kedua dengan menerapkan rancangan perbaikan pembelajaran siklus I. Apabila pada siklus II sudah dinyatakan berhasil atau mencapai ketuntasan yang telah ditentukan maka tidak perlu dilanjutkan pada siklus III. Akan tetapi pembelajaran pada siklus II belum berhasil, maka akan dilanjutkan pada siklus III. Adapun alur penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Kemmis & Mc Taggart adalah sebagai berikut:



**Gambar 3.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas, Kemmis & Mc Taggart**

Sumber: *The Action Research Planner* (1988: 19)

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian tindakan kelas ini adalah alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi dari hasil pelaksanaan tindakan. Adapun pengumpulan data yang di peroleh peneliti dengan menggunakan beberapa instrument, yaitu:

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Tes

Tes keterampilan berbicara yang diberikan berbentuk lisan

**Tabel 3.1 Penilaian Keterampilan Berbicara**

| Aspek yang dinilai | Kriteria Penskoran |             |              |               |
|--------------------|--------------------|-------------|--------------|---------------|
|                    | Sangat Baik<br>(4) | Baik<br>(3) | Cukup<br>(2) | Kurang<br>(1) |
| Pelafalan          |                    |             |              |               |
| Intonasi           |                    |             |              |               |
| Kelancaran         |                    |             |              |               |
| Kosakata           |                    |             |              |               |
| Mimik/Ekspresi     |                    |             |              |               |

Bobot nilai = 4

Jumlah skor maksimal = 20

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh setiap anak}}{\text{Jumlah skor maksimal}}$$

2. Lembar Observasi

Data tentang proses pembelajaran diambil dengan menggunakan lembar observasi guru dan lembar observasi siswa.

**F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Tes Berbicara

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes penilaian keterampilan berbicara, pengetahuan, dan sikap. Tes keterampilan berbicara dapat berupa penilaian lisan, di mana siswa diminta untuk menyampaikan pendapat, menjelaskan materi, atau mendiskusikan topik tertentu. Penilaian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam berbicara secara efektif dan percaya diri. Tes pada penelitian ini digunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan berbicara dan hasil belajar siswa Kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di UPT SD Inpres Pare' - Pare'.

### 2. Observasi

Observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini dilaksanakan oleh peneliti selama proses pembelajaran dengan cara mencentang skor pada lembar aktivitas siswa dan memberi skor pada lembar observasi peningkatan keterampilan berbicara siswa. Observasi ini dilakukan setiap siklus, yaitu pada siklus I dan siklus II. Lembar observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran *mystery box*.

### 3. Dokumentasi

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini juga adalah dokumentasi, yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dilakukan pada saat penelitian tindakan kelas dalam proses pembelajaran. Dokumentasi ini meliputi kegiatan belajar siswa, kegiatan guru, dan suasana kelas yang akan didokumentasikan. Dokumen yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah rekaman video dan foto gambaran

kegiatan siswa saat berbicara menggunakan media *mystery box* dan catatan aktivitas di kelas.

### G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dari peningkatan keterampilan berbicara dilakukan dengan menghitung persentase skor peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan media pembelajaran *mystery box* dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Presentase skor peningkatan keterampilan berbicara

$\sum x$  = Jumlah skor yang diperoleh siswa

N = Skor maksimal

Sedangkan untuk mengetahui presentase peningkatan keterampilan berbicara siswa secara klasikal menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase ketuntasan klasikal

(Aqib, dkk. 2011: 41)

Adapun penentuan kriteria untuk melihat hasil presentase hasil yang diperoleh siswa secara klasikal.

Tabel 3.2 Kriteria ketuntasan Penelitian Tindakan Kelas dalam persentase

| Skor      | Kategorisasi ketuntasan Belajar |
|-----------|---------------------------------|
| $\geq 75$ | Tuntas                          |
| $< 75$    | Tidak tuntas                    |

Sumber: Windayanti, 2024

#### H. Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila setelah di lakukan tes akhir siklus  $\geq 75\%$  dari jumlah siswa dengan keterampilan berbicaranya telah mencapai kriteria ketuntasan minimal KKM UPT SD Inpres Pare' - Pare' Kabupaten Gowa.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui media *mystery box* di UPT SD Inpres Pare'- Pare' Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, Kelurahan Maradekaya tahun ajaran 2025/2026. Kelas V merupakan kelas yang dipilih dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) karena keterampilan berbicara nya yang terbilang rendah. Subjek penelitian ini yaitu 22 siswa yang terdiri dari 8 laki-laki dan 14 perempuan. Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari 2 siklus, di mana setiap siklus melibatkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi dalam hasil pembahasan sebagai berikut:

##### 1. Siklus I

###### a. Perencanaan

Tahap ini dilaksanakan pada hari Selasa, 20 Mei 2025. Pada tahap ini, peneliti bekerja sama dengan guru kelas dalam merancang dan mempersiapkan seluruh kebutuhan yang diperlukan untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Persiapan dilakukan secara menyeluruh agar pembelajaran dapat berjalan dengan terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Beberapa hal penting yang disiapkan dalam tahap ini antara lain:

- 1) Menyusun modul ajar tentang materi yang akan diajarkan.
- 2) Menyusun lembar observasi, yang terdiri dari lembar observasi proses belajar siswa.
- 3) Menyusun soal tes evaluasi berupa tes lisan.

## **b. Pelaksanaan**

Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 21 Mei 2025 dengan susunan kegiatan yang telah dirancang secara sistematis. Sebelum pembelajaran dimulai, peneliti membuka kegiatan dengan memberikan salam, menanyakan kabar siswa, serta melakukan pengecekan kehadiran sebagai bagian dari kegiatan pembuka. Setelah itu, siswa diajak untuk berdoa bersama dan menyanyikan salah satu lagu nasional guna menumbuhkan semangat dan rasa cinta tanah air. Selanjutnya, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi yang akan dipelajari agar siswa memiliki gambaran awal dan kesiapan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan inti, peneliti membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil. Guru bersama peneliti memperkenalkan media *mystery box* kepada siswa serta menjelaskan fungsinya dalam kegiatan pembelajaran hari itu. Secara bergiliran, siswa dari tiap kelompok diminta untuk mengambil potongan cerita dari dalam *mystery box* dan membacakan isinya di depan kelompoknya masing-masing. Setelah itu, peneliti membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk dianalisis bersama oleh masing-masing kelompok. Siswa berdiskusi mengenai unsur-unsur intrinsik cerita yang meliputi tokoh, latar, alur, dan pesan moral. Guru dan peneliti turut membimbing jalannya diskusi dan memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa mengenai struktur cerita. Setelah diskusi selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di hadapan kelas. Guru kemudian memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk bertanya atau menyampaikan tanggapan apabila masih ada hal yang belum dipahami. Sebagai penutup, siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari, dan kegiatan diakhiri dengan pembagian soal evaluasi.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2025, yang merupakan lanjutan dari siklus I. Pada pertemuan ini, siswa melanjutkan pembelajaran dengan metode dan media yang sama untuk memperkuat pemahaman serta keterampilan berbicara mereka. Kemudian, pada pertemuan ketiga yang dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2025, dilakukan tes keterampilan berbicara guna mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media *mystery box*. Tes dilaksanakan secara lisan dan dilakukan satu per satu. Hasil pelaksanaan tes menunjukkan bahwa meskipun sebagian siswa telah menunjukkan keberanian dalam mengemukakan pendapat, masih terdapat beberapa siswa yang tampak malu-malu dan kurang percaya diri saat berbicara. Selain itu, beberapa siswa yang telah berani berbicara masih mengalami kesulitan dalam pemilihan kosakata yang tepat, penggunaan intonasi yang sesuai, serta penekanan kata yang kurang tepat. Temuan ini menjadi bahan evaluasi bagi peneliti untuk melakukan perbaikan pada siklus pembelajaran berikutnya.

### **c. Observasi**

#### **1) Hasil Observasi Siswa**

Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara langsung mengenai keterlibatan, kesiapan, serta keaktifan siswa dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan pembelajaran yang telah dirancang. siswa diamati menggunakan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya sebagai instrumen untuk mencatat perilaku dan partisipasi siswa secara sistematis. Hasil dari pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran dapat dilihat secara rinci pada Tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Data Observasi Aktifitas Siswa Siklus I

| Aktifitas Siswa | Rata-rata tiap aspek yang diamati(%) |     |     |     |     | Rata-Rata Keseluruhan (%) |
|-----------------|--------------------------------------|-----|-----|-----|-----|---------------------------|
|                 | 1                                    | 2   | 3   | 4   | 5   |                           |
|                 | 91%                                  | 68% | 66% | 77% | 57% | 71,8%                     |

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 4.1, dapat diketahui bahwa pada beberapa aspek kegiatan pembelajaran, khususnya perhatian siswa terhadap penjelasan guru, masih terdapat sejumlah siswa yang menunjukkan kriteria kurang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa belum semua siswa terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Selain aspek perhatian, beberapa aspek lainnya juga menunjukkan hasil yang belum memuaskan dan masih berada pada kategori kurang. Oleh karena itu, diperlukan tindakan perbaikan pada siklus selanjutnya guna meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Hasil persentase klasikal dari observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa beberapa aspek penting perlu mendapat perhatian khusus untuk ditingkatkan. Aspek pertama adalah kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, yang masih tergolong rendah, ditandai dengan adanya siswa yang belum fokus dan kurang menunjukkan antusiasme saat kegiatan dimulai. Aspek kedua adalah keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, di mana sebagian siswa cenderung pasif dan belum terlibat aktif dalam diskusi kelompok maupun dalam menyampaikan pendapat. Aspek ketiga adalah keberanian siswa dalam bertanya, khususnya ketika ada materi yang belum dipahami, masih tergolong rendah karena banyak siswa yang enggan mengungkapkan

ketidakpahaman mereka. Aspek keempat adalah keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya, yang juga masih minim, terlihat dari sedikitnya siswa yang mau berbicara secara sukarela. Semua aspek tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan.

## 2) Hasil Evaluasi (Tes Berbicara)

Tahap ini merupakan tahap evaluasi pembelajaran berupa pelaksanaan tes, hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil ketampilan berbicara siswa dari evaluasi. Pada pembelajaran siklus I masih belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Hasil yang diperoleh siklus I adalah nilai rata-rata dengan ketuntasan belajar sebagaimana dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini:

**Tabel 4.2 Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I**

| KKM                  | Jumlah Siswa | Presentase  | Keterangan   |
|----------------------|--------------|-------------|--------------|
| $\geq 75$            | 10           | 45%         | Tuntas       |
| $< 75$               | 12           | 55%         | Tidak Tuntas |
| <b>Jumlah</b>        | <b>22</b>    | <b>100%</b> |              |
| <b>Rata-Rata: 57</b> |              |             |              |

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 4.2, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa pada pelaksanaan tes keterampilan berbicara siklus I, khususnya yang berkaitan dengan penyampaian persoalan faktual, masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini tercermin dari nilai rata-rata yang

diperoleh siswa, yaitu sebesar 57%, dengan persentase ketuntasan belajar hanya mencapai 45%. Dari total 22 siswa yang mengikuti tes, hanya 10 siswa yang berhasil mencapai nilai sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 12 siswa lainnya belum mencapai batas ketuntasan yang ditetapkan. Hasil ini menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang dilakukan pada siklus I belum sepenuhnya berhasil dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara optimal. Rendahnya capaian ini mengindikasikan masih adanya kendala dalam proses pembelajaran, baik dari sisi keterlibatan siswa, pemahaman materi, maupun kepercayaan diri dalam mengutarakan pendapat secara lisan. Oleh karena itu, diperlukan pelaksanaan tindakan pada siklus II sebagai upaya lanjutan guna memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa. Diharapkan, melalui perbaikan strategi pembelajaran pada siklus II, keterampilan berbicara siswa dapat berkembang lebih baik dan mencapai target yang telah direncanakan.

#### d. Refleksi

Pada pelaksanaan siklus I, proses pembelajaran yang menggunakan media *mystery box* belum berjalan secara maksimal sesuai dengan harapan. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung, ditemukan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru secara menyeluruh. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan masih terbatas. Selain itu, sebagian siswa terlihat kurang percaya diri, bahkan tampak canggung untuk mengajukan pertanyaan maupun mengemukakan pendapatnya di hadapan teman-temannya. Sikap pasif ini menjadi salah satu hambatan dalam upaya pengembangan keterampilan berbicara siswa. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan

bahwa tujuan pembelajaran yang direncanakan pada siklus I belum tercapai secara optimal. Hal ini juga diperkuat oleh hasil tes keterampilan berbicara yang telah dilaksanakan pada akhir siklus I, di mana diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 57. Dari total 22 siswa yang mengikuti tes, hanya 10 siswa atau sekitar 45% yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara 12 siswa lainnya belum menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara yang memadai. Dengan demikian, secara klasikal ketuntasan belajar belum tercapai.

Oleh karena itu, diperlukan pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus II sebagai upaya perbaikan dan penyempurnaan dari pelaksanaan siklus sebelumnya. Adapun hasil refleksi yang diperoleh dari pelaksanaan siklus I menunjukkan perlunya penyempurnaan pada tahap perencanaan pembelajaran, khususnya dalam menyusun strategi yang lebih efektif untuk membimbing siswa. Guru perlu memberikan lebih banyak arahan, contoh konkret, serta umpan balik yang bersifat membangun agar siswa lebih termotivasi dan memahami bagaimana cara berbicara yang baik dan benar. Diharapkan, melalui penyempurnaan tersebut, proses pembelajaran pada siklus II dapat berlangsung lebih optimal dan mampu mendorong peningkatan keterampilan berbicara siswa secara signifikan.

## **2. Siklus II**

### **a. Perencanaan**

Tahap perencanaan pada siklus II ini dilakukan sebagai bentuk tindak lanjut dari hasil refleksi dan evaluasi pada pelaksanaan siklus I yang belum mencapai hasil secara optimal. Pada tahap ini, peneliti bersama guru kelas kembali merancang dan mempersiapkan secara lebih matang seluruh kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memperbaiki kekurangan pada siklus

sebelumnya dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, serta mampu mendorong peningkatan keterampilan berbicara siswa. Beberapa hal penting yang disiapkan dalam tahap ini antara lain:

- 1) Menyusun modul ajar tentang materi yang akan diajarkan.
- 2) Menyusun lembar observasi, yang terdiri dari lembar observasi proses belajar siswa.
- 3) Menyusun soal tes evaluasi berupa tes lisan.

#### **b. Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan pada siklus II ini dilaksanakan pada hari Senin, 2 Juni 2025. Kegiatan pembelajaran diawali dengan peneliti dan guru membuka pertemuan dengan memberikan salam serta menanyakan kabar siswa sebagai bentuk pendekatan awal yang positif untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Setelah itu, guru melakukan pengecekan kehadiran siswa dan mengajak seluruh siswa untuk berdoa bersama sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Kegiatan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu nasional sebagai bentuk penanaman nilai kebangsaan dan kedisiplinan. Selanjutnya, peneliti menyampaikan materi yang akan dipelajari agar siswa memiliki gambaran umum serta kesiapan dalam mengikuti pembelajaran. Pada pelaksanaan kegiatan inti, siswa dibagi ke dalam kelompok secara heterogen guna mendorong kolaborasi dan saling berbagi kemampuan antaranggota kelompok. Peneliti dan guru kemudian menjelaskan perbedaan antara kalimat langsung dan kalimat tidak langsung dengan menyajikan beberapa contoh dari buku teks sebagai acuan awal. Setelah itu, setiap kelompok secara bergiliran mengambil potongan kertas berisi kalimat dari dalam media *mystery box*, lalu mengidentifikasi jenis kalimat tersebut. Kelompok diminta

untuk mendiskusikan dan mengubah kalimat langsung menjadi tidak langsung, dan sebaliknya. Setelah proses diskusi selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Guru dan peneliti memberikan umpan balik serta penguatan terhadap pemahaman siswa, kemudian bersama-sama menyimpulkan isi materi pembelajaran. Sebagai penutup, siswa diajak untuk melakukan refleksi singkat mengenai apa yang telah mereka pelajari pada hari itu. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan salam oleh guru dan peneliti.

Pertemuan kedua pada siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 3 Juni 2025 sebagai lanjutan dari kegiatan pembelajaran sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi dan memberi lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilan berbicara melalui aktivitas kelompok dan diskusi. Kemudian, pada pertemuan ketiga yang dilaksanakan pada hari Rabu, 4 Juni 2025, dilakukan tes keterampilan berbicara untuk mengevaluasi sejauh mana peningkatan kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media *mystery box*. Tes dilakukan secara lisan dan diikuti oleh seluruh siswa secara bergiliran. Hasil pelaksanaan tes menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan pelaksanaan tes pada siklus I. Beberapa siswa yang sebelumnya tampak canggung dan kurang percaya diri, kini sudah lebih berani dalam menyampaikan pendapatnya di depan kelas. Selain itu, penggunaan kosakata yang digunakan oleh siswa juga lebih bervariasi dan tepat, serta penggunaan intonasi ketika berbicara sudah jauh lebih baik dan sesuai dengan struktur kalimat yang disampaikan.

### c. Observasi

#### 1) Hasil Observasi Siswa

Pada tahap ini adalah kegiatan mengamati aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Lembar observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

**Tabel 4.3 Data Observasi Aktifitas Siswa Siklus II**

| Aktifitas Siswa | Rata-rata tiap aspek yang diamati(%) |     |     |     |     | Rata-Rata Keseluruhan (%) |
|-----------------|--------------------------------------|-----|-----|-----|-----|---------------------------|
|                 | 1                                    | 2   | 3   | 4   | 5   |                           |
|                 | 98%                                  | 93% | 89% | 86% | 82% | 89,6%                     |

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus II menunjukkan adanya perkembangan yang cukup signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Salah satu indikator peningkatan tersebut terlihat dari bertambahnya jumlah siswa yang aktif terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Siswa tampak lebih antusias dan menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap penjelasan guru, terutama setelah diterapkannya media pembelajaran berupa *mystery box* yang dirancang untuk menarik minat belajar siswa. Media ini terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga mendorong siswa untuk lebih fokus dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Peningkatan ini juga dapat dilihat dari cara siswa merespons setiap arahan yang diberikan oleh guru dan peneliti. Siswa sudah lebih memahami tujuan dari

kegiatan yang dilakukan, sehingga tidak lagi kebingungan dalam menjalankan tugas-tugas kelompok maupun saat berbicara di depan kelas. Mereka menunjukkan semangat yang lebih tinggi dalam bekerja sama, berdiskusi, serta menyampaikan hasil temuan mereka. Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 4.3, dapat diketahui bahwa seluruh aspek yang diamati mengalami peningkatan, baik dari segi kesiapan mengikuti pembelajaran, keaktifan dalam bertanya, keberanian mengemukakan pendapat, maupun partisipasi dalam diskusi kelompok. Hasil ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siklus II telah berjalan secara lebih optimal dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran secara menyeluruh.

## 2) Hasil Evaluasi (Tes Berbicara)

Tes pada akhir siklus II ini dilakukan setelah diberikan materi pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh data skor tes berbicara siswa kelas V UPT SD Inpres Pare' – Pare' setelah diberikan pembelajaran Bahasa Indonesia materi kalimat langsung dan kalimat tidak langsung sebagaimana dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini:

**Tabel 4.4 Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa Siklus II**

| KKM                  | Jumlah Siswa | Presentase  | Keterangan   |
|----------------------|--------------|-------------|--------------|
| ≥75                  | 19           | 86%         | Tuntas       |
| <75                  | 3            | 14%         | Tidak Tuntas |
| <b>Jumlah</b>        | <b>22</b>    | <b>100%</b> |              |
| <b>Rata-Rata: 80</b> |              |             |              |

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam Tabel 4.4, dapat dikemukakan bahwa hasil tes keterampilan berbicara siswa pada pelaksanaan siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus II mencapai 80, yang menunjukkan bahwa secara umum keterampilan berbicara siswa telah mengalami perkembangan yang cukup baik. Dari total 22 siswa yang mengikuti tes, tercatat hanya 3 siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara 19 siswa lainnya telah menunjukkan hasil yang memuaskan dan memenuhi standar yang ditetapkan dalam pembelajaran.

Hasil ini menunjukkan bahwa tindakan perbaikan yang dilakukan pada siklus II, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun penggunaan media *mystery box*, telah berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam kegiatan berbicara. Siswa terlihat lebih percaya diri dalam mengutarakan pendapat, lebih tepat dalam penggunaan kosakata, serta menunjukkan perbaikan dalam intonasi dan penekanan saat berbicara. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dapat dikatakan telah berhasil mencapai tujuan yang diharapkan dan menunjukkan peningkatan yang jelas dibandingkan dengan hasil pada siklus I.

#### **d. Refleksi**

Berdasarkan hasil penelitian siklus II kemudian dilakukan refleksi terhadap langkah-langkah yang telah dilaksanakan, hasil nilai siswa pada siklus ini sudah mencapai indikator keberhasilan. Dapat dilihat pada nilai rata-rata kelas yang

sudah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Adapun hasil refleksi pada siklus II yakni sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dengan media *Mystery box* telah berjalan sesuai dengan rencana tindakan. Siswa mengikuti kegiatan dengan antusias sesuai dengan langkah-langkah yang telah dirancang, mulai dari mengambil potongan kertas dari kotak, membaca isi secara lisan, hingga menyampaikan pendapat secara langsung di hadapan teman-temannya. Proses ini berjalan optimal dan menciptakan suasana belajar yang aktif serta komunikatif.
- 2) Siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran, terutama tentang kalimat langsung dan tidak langsung, karena materi disajikan dalam bentuk konkret melalui potongan kalimat yang dimasukkan dalam *Mystery box*. Kegiatan ini memudahkan mereka untuk mengidentifikasi bentuk kalimat dan langsung mempraktikkan dalam berbicara, sehingga keterampilan berbicara siswa meningkat secara signifikan.
- 3) Pengalokasian waktu telah terlaksana dengan baik. Setiap tahapan pembelajaran mulai dari pengenalan materi, pengambilan potongan kertas, pembacaan, pengidentifikasian, hingga penyampaian pendapat—dapat dilaksanakan secara efisien sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.
- 4) Guru telah menyimpulkan pembelajaran di akhir kegiatan, dengan mengajak siswa merefleksikan materi dan memberikan umpan balik terhadap keterampilan berbicara yang telah ditunjukkan, baik dari segi kosakata, kelancaran, mimik, intonasi, maupun lafal.
- 5) Antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat tajam. Kegiatan yang bersifat interaktif dan melibatkan permainan sederhana seperti *Mystery box*

membuat siswa lebih percaya diri dan termotivasi untuk berbicara di depan kelas.

- 6) Guru dan peneliti berhasil mengelola kelas dengan baik, menjaga agar suasana tetap kondusif selama proses berlangsung, serta memastikan seluruh siswa mendapat kesempatan yang sama untuk terlibat dalam kegiatan.

### Rekapitulasi Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa

Hasil tes keterampilan berbicara pada siklus I dan II terdapat peningkatan yang signifikan setelah digunakan media *mystery box*. Statistik nilai hasil tes berbicara siswa dapat di lihat pada tabel 4.5 berikut:

| Statistik Dekskriptif                                      | Hasil Tes Berbicara |           |
|------------------------------------------------------------|---------------------|-----------|
|                                                            | Siklus I            | Siklus II |
| Nilai Tertinggi                                            | 85                  | 95        |
| Nilai Terendah                                             | 25                  | 60        |
| Nilai Rata-rata                                            | 57                  | 80        |
| Jumlah siswa dengan kriteria keterampilan berbicara rendah | 12                  | 3         |
| Jumlah siswa dengan kriteria keterampilan berbicara tinggi | 10                  | 19        |
| Presentase Ketuntasan Klaksikal                            | 45%                 | 86%       |

### B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus I, diperoleh sejumlah data yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan media *mystery box* telah mulai diterapkan oleh guru di kelas sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Meskipun

media pembelajaran ini sudah mulai digunakan, pelaksanaannya belum berjalan secara maksimal dan belum sepenuhnya mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Guru telah berupaya untuk membimbing siswa secara aktif, baik melalui penjelasan materi secara lisan maupun melalui pemberian arahan langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai kendala yang cukup signifikan, yang memengaruhi efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Beberapa siswa terlihat belum sepenuhnya memahami materi yang disampaikan, terutama karena mereka masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerita secara lisan. Selain itu, sebagian siswa lainnya tampak masih merasa canggung, ragu-ragu, dan kurang percaya diri untuk bertanya atau menyampaikan pendapat di depan teman-teman mereka, baik secara individu maupun dalam diskusi kelompok. Kondisi ini menandakan bahwa pengelolaan kelas yang diterapkan oleh guru masih perlu disempurnakan, dan strategi pembelajaran yang digunakan masih belum mampu menjangkau seluruh siswa secara merata.

Motivasi siswa untuk berbicara di hadapan teman-teman sekelas masih tergolong rendah. Rasa malu, takut salah, dan kurangnya keberanian menjadi faktor utama yang menyebabkan siswa tidak aktif dalam kegiatan berbicara. Selain itu, bimbingan yang diberikan guru kepada siswa masih belum merata. Masih ada beberapa siswa yang kurang mendapat perhatian dan pendampingan secara khusus, terutama ketika mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi atau dalam mengungkapkan pendapat secara verbal. Hal ini menjadi catatan penting bagi guru untuk melakukan evaluasi terhadap pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Meskipun demikian, media *mystery box* yang digunakan dalam pembelajaran terbukti cukup menarik perhatian sebagian siswa. Mereka tampak antusias saat diminta mengambil potongan kertas dari dalam kotak dan membaca isinya di depan kelas. Aktivitas ini mampu membangkitkan rasa penasaran dan minat siswa. Namun, strategi pembelajaran yang mendampingi penggunaan media tersebut masih belum mampu mendorong partisipasi aktif dari seluruh siswa, khususnya siswa-siswa yang cenderung pasif atau kurang terlibat secara langsung dalam kegiatan berbicara.

Memasuki siklus II, berbagai perbaikan dilakukan, baik dalam hal materi, strategi pembelajaran, maupun pengelolaan kelas secara menyeluruh. Materi yang digunakan pada siklus ini berfokus pada kalimat langsung dan kalimat tidak langsung, yang dinilai lebih tepat untuk melatih keterampilan berbicara siswa secara kontekstual dan terarah. Hasil yang diperoleh pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan, baik dari segi proses maupun hasil belajar. Persentase hasil belajar siswa telah mencapai target, baik secara individual maupun secara klasikal. Rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa meningkat secara nyata dibandingkan dengan hasil pada siklus I, menunjukkan bahwa penggunaan media *mystery box*, jika didukung dengan strategi yang tepat, mampu memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan berbicara siswa.

Proses pembelajaran pada siklus II berlangsung dengan lebih terstruktur, sistematis, dan optimal, yang ditandai dengan meningkatnya antusiasme siswa selama kegiatan berlangsung. Siswa terlihat lebih aktif dalam menyampaikan pendapat, baik secara spontan maupun saat diminta oleh guru. Mereka mulai

menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi kalimat langsung dan tidak langsung. Selain itu, guru juga menunjukkan peningkatan dalam hal pengelolaan kelas, di mana guru mampu mengatur suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan interaktif. Guru juga memberikan umpan balik yang membangun serta menjaga keterlibatan siswa secara merata, sehingga tidak ada siswa yang terabaikan.

Berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh dari siklus I dan siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *mystery box* sangat efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hambatan-hambatan yang muncul pada siklus I, seperti kurangnya bimbingan dari guru, rendahnya kepercayaan diri siswa, serta keterbatasan partisipasi aktif dalam berbicara, telah berhasil diatasi melalui perbaikan strategi pembelajaran yang diterapkan pada siklus II.

Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I hingga siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.6 Hasil Penelitian**

| Hasil Penelitian       | Siklus I | Siklus II |
|------------------------|----------|-----------|
| Keterampilan Berbicara | 45%      | 86%       |
| Ketuntasan Belajar     | 71,8%    | 89,6%     |

Melalui penerapan media *mystery box* dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan berbicara siswa kelas V di UPT SD Inpres Pare' - Pare' mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Peningkatan ini terlihat jelas ketika

dibandingkan antara hasil yang diperoleh pada siklus I dan siklus II dalam penelitian tindakan kelas ini. Pada pelaksanaan siklus I, pembelajaran menggunakan media *mystery box* sudah mulai diterapkan, namun hasilnya belum menunjukkan pencapaian yang maksimal. Rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa pada siklus I adalah 57, yang berarti masih berada jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 75. Selain itu, dari total 22 siswa yang terlibat dalam pembelajaran, hanya 10 siswa atau sekitar 45,5% yang berhasil mencapai atau melampaui batas nilai KKM tersebut, sedangkan 12 siswa lainnya atau 54,5% masih belum mampu memenuhi standar minimal yang ditentukan. Tingginya jumlah siswa yang belum tuntas ini menjadi indikator penting bahwa pembelajaran perlu diperbaiki dan disempurnakan, baik dari segi strategi, pendekatan, maupun pengelolaan kelas.

Melihat kondisi tersebut, peneliti bersama guru kelas memutuskan untuk melanjutkan ke tahap siklus II, dengan melakukan serangkaian perbaikan terhadap proses pembelajaran. Perbaikan tersebut tidak hanya mencakup penguatan strategi pembelajaran dan pemberian materi yang lebih sesuai, tetapi juga peningkatan bimbingan secara individual kepada siswa, serta menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan mendukung keberanian siswa untuk berbicara. Pada siklus II, materi yang diajarkan difokuskan pada kalimat langsung dan tidak langsung, yang lebih memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam praktik berbicara.

Setelah dilakukan perbaikan dan pelaksanaan siklus II, hasilnya menunjukkan adanya lonjakan capaian yang sangat menggembirakan. Rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa meningkat secara signifikan dari sebelumnya 57 menjadi 80, yang berarti telah melampaui nilai KKM yang ditetapkan. Tidak hanya

itu, persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal juga mengalami peningkatan, dari sebelumnya 71,8% pada siklus I, menjadi 89,6% pada siklus II. Dari 22 siswa yang mengikuti pembelajaran, sebanyak 19 siswa berhasil mencapai atau bahkan melampaui nilai KKM, sementara hanya 3 siswa yang masih berada di bawah batas ketuntasan minimal. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari aspek kuantitatif saja, tetapi juga terlihat secara kualitatif dari perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran, seperti meningkatnya keberanian untuk berbicara, bertanya, dan menyampaikan pendapat di depan kelas.

Berdasarkan penjelasan di atas, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media *mystery box* pada siswa kelas V di UPT SD Inpres Pare' - Pare' terbukti efektif dan berhasil secara signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Media ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi, tetapi juga mampu membangun suasana belajar yang menyenangkan, mendorong partisipasi aktif, serta meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk mengungkapkan gagasan secara lisan.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

1. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan media *Mystery box* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V UPT SD Inpres Pare' - Pare'. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil keterampilan berbicara dan persentase ketuntasan belajar siswa di setiap siklus. Dari hasil pembelajaran, baik dari segi aktivitas maupun keterampilan berbicara, terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Pada siklus I, rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa adalah 57, dengan persentase ketuntasan belajar 71,8%, di mana 10 dari 22 siswa mencapai nilai KKM ( $\geq 75$ ), dan 12 siswa belum mencapai KKM. Selanjutnya, dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, dengan beberapa cara, seperti memberikan contoh terlebih dahulu tentang cara membaca dan menjelaskan kalimat dengan benar agar siswa lebih paham. Peneliti lebih aktif memberikan dorongan dan pujian untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa saat berbicara. Selain itu, diskusi kelompok dibuat lebih terarah dengan pembagian peran yang jelas agar semua siswa terlibat aktif. Peneliti dan guru juga mengatur waktu lebih baik sehingga setiap siswa mendapat kesempatan untuk berbicara. Setelah dilakukan perbaikan ini, hasil belajar siswa meningkat secara signifikan. Rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa naik menjadi 80, dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 89,6%. Sebanyak 19 siswa telah mencapai KKM dan hanya 3 siswa yang belum tuntas. Berdasarkan

penjelasan di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media *Mystery box* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V UPT SD Inpres Pare' - Pare'.

2. Kelebihan antara penelitian ini di bandingkan dengan penelitian sebelumnya ada pada aspek yang di amati, pada penelitian sebelumnya hanya berfokus pada beberapa aspek saja, pada penelitian ini sudah mencakup lebih dari aspek yang di amati oleh penelitian sebelumnya.

#### **B. Saran**

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3. Bagi guru, media *Mystery box* dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
4. Bagi siswa, diharapkan dapat lebih aktif dalam kegiatan berbicara di kelas, seperti berdiskusi, menyampaikan pendapat dan kegiatan yang dapat melatih kepercayaan diri dan kosakata.
5. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan media pembelajaran yang mendukung peningkatan keterampilan berbicara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayuni (2023) *Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Media Mystery box terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara*
- Aghni, R. I. (2018). Fungsi Dan Jenis Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 16(1). <https://doi.org/10.21831/jpai.v16i1.20173>
- Anjelina, N., & Tarmini, W. (2022). Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7327–7333. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3495>
- Azizah, F. F., Rakhmawati, D., Solehah, K., & Novianti, R. (2024). Pengaruh Penggunaan Media *Mystery box* untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 2(2), 64–73.
- Hilaliyah, T. (2017). Tes Keterampilan Berbicara Siswa Dalam Pembelajaran. *Jurnal Membaca (Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 83. <https://doi.org/10.30870/jmbasi.v2i1.1559>
- Hutajulu, V. T., & dkk. (2023). Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Metode Show and Tell Bagi Siswa Kelas II SD Negeri 064014 Agenda T.A 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 25432–25441.
- Ismail, J. (2023). Integrasi Permainan Tebak Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri 1 Sofifi Julia Ismail. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2023(6), 710–722. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7791069>
- Januar Ramadhan, I., Aida Aziz, S., Syakur, A., Sultan Alauddin No, J., Rappocini, K., Sari, G., Makassar, K., & penulis, K. (2024). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Two Stay Two Stray dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V SD Inpres Bontomanai*. 2(2), 226–250. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i2.3545>
- Kemmis, S. & Mc. Taaggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Khairoes, D., & Taufina, T. (2019). Penerapan Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1038–1046. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.220>
- Magdalena, I., Khofifaturrahmah, M., Nurbaiti, L., & Tangerang, U. M. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Iii Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sd Negeri Peninggilan 1. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 41–47. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>

- Marlianingsih, N. (2016). Pengenalan Kosa Kata Bahasa Inggris Melalui Media Audio Visual (Animasi) Pada Paud. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(2), 133–140.
- Marzuqi, I. (2019). *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Mapel Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Maulani, Y., Alwi, N. A., Marthinopa, L., & Syaidah, N. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 9(2), 28–37. <https://doi.org/10.37301/cerdas.v9i2.92>
- Nur, M. (2021). Media Pembelajaran E-Learning Menggunakan Aplikasi. *Pedagogia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 1–5.
- Oktradiksa, A., & Fitriansyah, A. (2018). Pengaruh Media Pembelajaran Melalui Keterampilan Berbicara Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah An-Nur Kabupaten Magelang. *Wahana Akademika*, 4(1), 219–235. <https://103.19.37.186/index.php/wahana/article/view/2077%0Ahttps://103.19.37.186/index.php/wahana/article/download/2077/1506>
- Padmawati, K. D., Arini, N. W., & Yudiana, K. (2019). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(2), 190–200. <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i2.18626>
- Ruiyat, S. A., Yufiarti, Y., & Karnadi, K. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Bercerita Menggunakan Komik Elektronik Tematik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 518. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.256>
- Shoimah, R. N. (2020). Penggunaan Media Pembelajaran Konkrit Untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar Dan Pemahaman Konsep Pecahan Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas Iii Mi Ma'Arif Nu Sukodadi-Lamongan. *MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.52166/mida.v3i1.1836>
- Simamora, L. H., Hasibuan, H. B., & Lubis, Z. (2019). Pengaruh Penerapan Permainan Magic Box (Kotak Misteri) Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Al-Fajar Medan Denai. *Jurnal Raudhah*, 7(2). <https://doi.org/10.30829/raudhah.v7i2.506>
- Situmorang, L., Bangun, K., Sitohang, T., Siagian, A., & Sitorus, J. (2022). Analisis Kesulitan Keterampilan Berbicara Dan Faktor Penyebabnya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa-Siswi Kelas X SMA Yapim Taruna Sei Rotan Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Syahroni, M. Irfan. (2022). Prosedur penelitian kuantitatif. *Jurnal Al-Musthafa STIT Al-Aziziyah Lombok Barat*, 2(3), 43-56.

Trisari, M. N., & Suprayitno. (2023). Pengembangan Media Kotak Misteri Dalam Pembelajaran IPS Materi Jenis-Jenis Usaha Ekonomi Untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jpgsd*, 11(4), 890–902.

Wibowo, A., & Pradana, R. W. (2022). Penerapan Metode Contextual Teaching And Learning (CTL) Berbantuan Media Kotak Misteri (KOMIS) Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas 2 SDN Mergosono 1 Malang. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(1), 99–116.  
<https://doi.org/10.54259/mudima.v2i1.340>

Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928–3936.  
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074>

Yustina, A., & Muti'ah, T. (2023). Penerapan Teori Behavioristik Terhadap Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(3), 661–665.  
<https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i3.1002>